

**PERANAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENGASUH PANTI
DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI POSITIF PADA ANAK ASUH
(Studi pada Panti Asuhan Kemala Puji Bandar Lampung)**

Skripsi

Oleh

AUDRYA CANDRA ARANDHIKA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PERANAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENGASUH PANTI DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI POSITIF PADA ANAK ASUH (Studi pada Panti Asuhan Kemala Puji, Bandar Lampung)

**Oleh
Audrya Candra A.**

Anak telantar adalah anak yang tidak mendapat asuhan secara sempurna dari orang tuanya sebab kondisi keluarga yang kurang sempurna dan membutuhkan bantuan pelayanan dari sumber-sumber lainnya. Panti asuhan dapat dikatakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan layanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memiliki kepribadian sesuai harapan. Salah satu panti asuhan yang ada di Bandar Lampung adalah Panti Asuhan Kemala Puji. Komunikasi antarpribadi yang baik antara pengasuh dan anak asuh berperan penting untuk membentuk konsep diri kearah positif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan humanistik De Vito (1997) yaitu keterbukaan, empati, sikap pendukung, sikap positif dan kesetaraan. Fokus penelitian ini yaitu proses komunikasi pengasuh dan anak asuh serta melihat peranan dari komunikasi interpersonal yang terjadi dalam membentuk konsep diri positif anak yang memadukan bahasa verbal dan non verbal melalui kelima aspek pendekatan humanistik. Hasil penelitian menemukan bahwa kelima aspek tersebut turut membantu pembentukan konsep diri anak asuh menjadi lebih positif, menciptakan anak asuh mandiri, cerdas, berprilaku baik, terampil, berbudi luhur, rendah hati, serta bertaqwa kepada Allah SWT.

Kata Kunci : Komunikasi antarpribadi, anak telantar, panti asuhan, konsep diri, pendekatan humanistik.

ABSTRACT

**THE ROLE OF COMMUNICATION BETWEEN ORPHANAGE CAREGIVER
IN FORMING OF FOSTER CHILDREN'S POSITIVE SELF-CONCEPT
(Study At Kemala Puji Orphanage, Bandar Lampung)**

**BY
Audrya Candra A**

Abandoned children are children who do not receive perfect parenting from their parents because of imperfect family condition, so the children need assistance from other sources. The orphanage can be said to be the social welfare institution that is responsible for providing substitute services to fulfill the physical, mental, and social needs of foster children, so they have the personality as expected. One of the orphanages in Bandar Lampung is Kemala Puji Orphanage. Good interpersonal communication between caregivers and foster children plays an important role in forming positive self-concept. This study uses qualitative research methods. This study uses the humanistic approach of De Vito (1997), such as openness, empathy, supporting attitudes, positive attitudes and equality. This research focuses on the process of communication between caregivers and foster children, as well as discovering the role of interpersonal communication that occurs in forming the positive self-concept of children who combine verbal and non verbal language through the five aspects of the humanistic approach. These five aspects help in forming the foster children's self concept to be more positive, create an independent, intelligent, behave well, skilled, virtuous, humble foster children, and devout to Allah SWT.

Keywords: Interpersonal communication, abandoned children, orphanages, self-concept, humanistic approach.

**PERANAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENGASUH PANTI
DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI POSITIF PADA ANAK ASUH
(Studi pada Panti Asuhan Kemala Puji Bandar Lampung)**

Oleh

AUDRYA CANDRA ARANDHIKA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PERANAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI
PENGASUH PANTI DALAM PEMBENTUKAN
KONSEP DIRI POSITIF PADA ANAK ASUH
(Studi Pada Panti Asuhan Kemala Puji
Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : *Audrya Candra Arandhika*

No. Pokok Mahasiswa : 1416031030

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

[Signature]
Drs. Sarwoko, M.Si.
NIP 19571019 198603 1 001

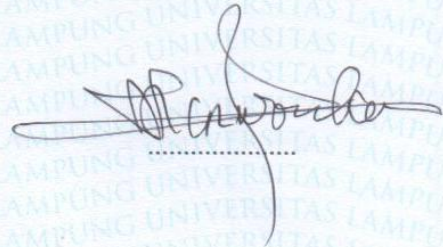
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

[Signature]
Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Sarwoko, M.Si.**

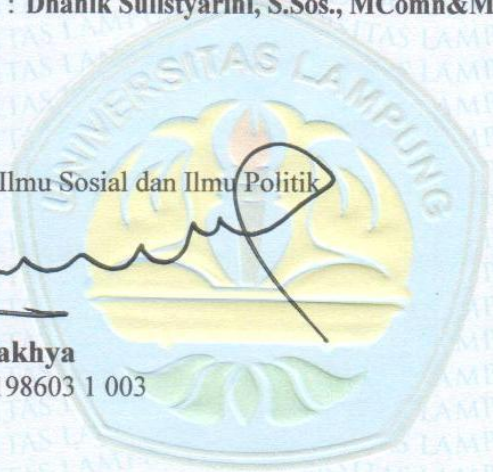


Penguji Utama : **Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.**.....



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 Desember 2019**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Audrya Candra Arandhika
NPM : 1416031030
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Pulau Pisang Raya No. 82 Perumnas Way Kandis, Tanjung Senang,
Bandar Lampung

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul **Peranan Komunikasi Antarpribadi Pengasuh Panti dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Asuh (Studi pada Panti Asuhan Kemala Puji Bandar Lampung)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari penelitian/skripsi saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat salam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 18 Desember 2019
Yang membuat pernyataan,



Audrya Candra A.
1416031030

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Audrya Candra Arandhika. Lahir di Kota Kudus, 16 September 1996. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, buah hati pasangan Ardi Ikhwanudin dan Andri Widyaningsih. Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak

Taruna Jaya Bandar Lampung yang diselesaikan pada Tahun 2002, SD Al Kautsar Bandar Lampung yang diselesaikan pada Tahun 2008, SMP Negeri 4 Bandar Lampung yang diselesaikan pada Tahun 2011, SMA Al Kautsar Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014. Penulis terdaftar sebagai mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2014 diterima dari jalur SNMPTN. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tulung Kakan, Kabupaten Lampung Tengah pada periode Januari-Februari 2017. Penulis menerapkan ilmu yang telah didapat selama di bangku perkuliahan dalam Praktik Kerja Lapangan (PKL) di salah satu televisi swasta yaitu TRANS 7 periode Juli-September 2017.

MOTO

So verily with the hardship, there is relief.

Verily, with the hardship, there is relief.

(Q.S 94 : 5-6)

**If you can't fly, then run,
If you can't run then walk,
If you can't walk, then crawl,
But whatever you do,
You have to keep moving forward**
- Martin Luther King Jr.

All our dream can come true,
If we have the courage to pursue them.

- **Walter Elias Disney** -

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan sebuah karya kecilku ini untuk kedua orang tuaku tercinta, Mamaku Andri Widyaningsih dan Papaku Ardi Ikhwanudin yang tidak pernah lelah untuk membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang, serta selalu memberi dukungan, motivasi, pengorbanan, dan mencukupi semua kebutuhanku, serta untuk Adik-adikku Alvieta Abiyyu Arandha, Aqeyza Gaizka A., Arrahma Viola A., dan seluruh keluarga besarku yang selalu menyayangiku setulus hati dan tidak pernah berhenti memberikan dukungannya. Kemudian untuk seluruh sahabat terbaikku serta seluruh pihak yang selalu mendukung dan memotivasiku, terimakasih banyak atas kesetiaan dalam mendukung setiap perjalananku hingga saat ini. Kepada almamaterku tercinta, Universitas Lampung terimakasih atas pengalaman hidup dan pembelajaran yang luar biasa berharga.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR BAGAN.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	10
2.2 Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi	13
2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi	13
2.2.2 Komponen Komunikasi Antarpribadi	13
2.2.3 Pendekatan Komunikasi Antarpribadi.....	17
2.2.4 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi	19
2.2.5 Tujuan Komunikasi Antarpribadi	23
2.3 Tinjauan Tentang Panti Asuhan.....	24
2.3.1 Definisi Panti Asuhan.....	24
2.3.2 Tujuan Panti Asuhan	25
2.3.3 Fungsi Panti Asuhan	27
2.3.4 Prinsip - Prinsip Panti Asuhan	29
2.3.5 Pengasuhan dalam Panti Asuhan	30
2.4 Tinjauan Tentang Anak Telantar	32
2.4.1 Definisi Anak Telantar	32
2.4.2 Ciri-Ciri Anak Telantar	33
2.4.3 Penyebab Anak Telantar	35
2.5 Tinjauan Tentang Konsep Diri.....	37
2.5.1 Definisi Konsep Diri	37
2.5.2 Dimensi Konsep Diri	38
2.5.3 Faktor - Faktor Pembentuk Konsep Diri.....	44

2.5.4 Jenis - Jenis Konsep Diri.....	46
2.6 Landasan Teori.....	52
2.6.1 Teori De Vito (Pendekatan Humanistik).....	52
2.7 Kerangka Pikir	56
BAB III METODE PENELITIAN	59
3.1 Tipe Penelitian	59
3.2 Fokus Penelitian.....	60
3.3 Informan.....	61
3.4 Lokasi Penelitian.....	62
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.6 Teknik Analisis Data.....	64
3.7. Teknik Keabsahan Data	66
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	67
4.1 Sejarah Singkat Panti Asuhan Kemala Puji	70
4.2 Visi Misi Panti Asuhan Kemala Puji	70
4.2.1 Visi Panti Asuhan Kemala Puji.....	70
4.2.2 Misi Panti Asuhan Kemala Puji	70
4.2.3 Tujuan Panti Asuhan Kemala Puji	70
4.3 Program Kegiatan Panti Asuhan Kemala Puji	71
4.4 Sarana dan Struktur Organisasi Panti Asuhan Kemala Puji.....	73
4.5 Jumlah dan Klasifikasi Anak Asuh Panti Asuhan Kemala Puji.....	75
4.5.1 Jumlah Anak Asuh Panti Asuhan Kemala Puji.....	75
4.5.2 Klasifikasi Anak Asuh Panti Asuhan Kemala Puji.....	76
4.6 Intensitas Komunikasi Pengasuh dan Anak Asuh.....	77
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	79
5.1 Hasil Penelitian	79
5.1.1 Profil Informan.....	80
5.1.2 Hasil Wawancara Pengasuh Panti Asuhan Kemala Puji.....	82
5.1.3 Hasil Wawancara Anak Asuh Panti Asuhan Kemala Puji.....	106
5.1.4 Hasil Wawancara Perubahan Konsep Diri Anak Asuh.....	130
5.2 Pembahasan Penelitian.....	133
5.2.1 Komunikasi Antar Pribadi Pengasuh Panti dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Asuh	133
5.2.2 Keberhasilan Komunikasi Interpersonal Pengasuh Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Asuh.....	144
5.2.3 Dimensi Konsep Diri Internal dan Eksternal Anak Asuh	151
5.2.4 Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Pengasuh Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Asuh.....	153
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	155
6.1 Kesimpulan	155
6.2 Saran.....	157

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	11
2. Sarana dan Prasarana Panti Asuhan	74
3. Profil Informan 1	80
4. Profil Informan 2	81
5. Profil Informan 3	81
6. Profil Informan 4	81
7. Profil Informan 5	81
8. Profil Informan 6	82
9. Profil Informan 7	82
10. Hasil Wawancara Aspek Keterbukaan Pengasuh	83
11. Hasil Wawancara Aspek Keterbukaan Pengasuh	84
12. Hasil Wawancara Aspek Keterbukaan Pengasuh	85
13. Hasil Wawancara Aspek Keterbukaan Pengasuh	86
14. Hasil Wawancara Aspek Empati Pengasuh	88
15. Hasil Wawancara Aspek Empati Pengasuh	89
16. Hasil Wawancara Aspek Empati Pengasuh	90
17. Hasil Wawancara Aspek Sikap Mendukung Pengasuh	92
18. Hasil Wawancara Aspek Sikap Mendukung Pengasuh	93
19. Hasil Wawancara Aspek Sikap Mendukung Pengasuh	94
20. Hasil Wawancara Aspek Sikap Mendukung Pengasuh	95
21. Hasil Wawancara Aspek Sikap Positif Pengasuh	98
22. Hasil Wawancara Aspek Sikap Positif Pengasuh	99
23. Hasil Wawancara Aspek Sikap Positif Pengasuh	100
24. Hasil Wawancara Aspek Kesetaraan Pengasuh	102
25. Hasil Wawancara Aspek Kesetaraan Pengasuh	103
26. Hasil Wawancara Aspek Kesetaraan Pengasuh	104
27. Hasil Wawancara Aspek Keterbukaan Anak Asuh.....	107
28. Hasil Wawancara Aspek Keterbukaan Anak Asuh.....	108
29. Hasil Wawancara Aspek Keterbukaan Anak Asuh.....	109
30. Hasil Wawancara Aspek Keterbukaan Anak Asuh.....	110
31. Hasil Wawancara Aspek Empati Anak Asuh.....	112
32. Hasil Wawancara Aspek Empati Anak Asuh.....	114
33. Hasil Wawancara Aspek Empati Anak Asuh.....	115
34. Hasil Wawancara Aspek Sikap Positif Anak Asuh.....	118
35. Hasil Wawancara Aspek Sikap Positif Anak Asuh.....	119

36. Hasil Wawancara Aspek Sikap Positif Anak Asuh.....	120
37. Hasil Wawancara Aspek Mendukung Anak Asuh.....	122
38. Hasil Wawancara Aspek Mendukung Anak Asuh.....	123
39. Hasil Wawancara Aspek Mendukung Anak Asuh.....	125
40. Hasil Wawancara Aspek Kesetaraan Anak Asuh	127
41. Hasil Wawancara Aspek Kesetaraan Anak Asuh	128
42. Hasil Wawancara Aspek Kesetaraan Anak Asuh	129
43. Perubahan Konsep Diri Anak Asuh.....	130
44. Perubahan Konsep Diri Anak Asuh.....	131
45. Dimensi Konsep Diri Internal dan Eksternal Anak Asuh.....	151

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Pikir	58
2. Struktur Organisasi Panti Asuhan Kemala Puji	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Tempat Panti Asuhan Kemala Puji Bandar Lampung	67
2. Klasifikasi Anak Asuh Panti Asuhan Kemala Puji	76
3. Klasifikasi Anak Asuh Panti Asuhan Kemala Puji	77
4. Profil Informan 1	80
5. Profil Informan 2	81
6. Profil Informan 3	81
7. Profil Informan 4	81
8. Profil Informan 5	81
9. Profil Informan 6	82
10. Profil Informan 7	82
11. Kegiatan Belajar Melalui Kisah Nabi	95
12. Poster Prestasi Anak Asuh	96
13. Kegiatan Mengaji Bersama	103

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Everett M. Rogers, pengertian komunikasi adalah proses pengalihan ide dari satu sumber ke satu penerima atau lebih dengan tujuan agar mengubah tingkah laku. Perpindahan pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus tidak hanya memerlukan transmisi data, tetapi bahwa tergantung pada keterampilan-keterampilan tertentu untuk membuat sukses pertukaran informasi. Komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan komunikasi akan timbul jika seseorang mengadakan interaksi dengan orang lain, jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi timbul sebagai akibat dari adanya hubungan sosial. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik dari individu maupun sebagai kelompok.

Menurut Effendi (1986:60) , pada hakekatnya komunikasi antarpribadi / intrapersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator

mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif dan berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Sunarto, 2003: 13).

Komunikasi antarpribadi, atau secara ringkas berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan didalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan melalui komunikasi dengan sesamanya (Supratiknya, 1995:9). Secara normal manusia akan melakukan hal yang berhubungan dengan komunikasi selama hidupnya. Semenjak mengenal lingkungan sosial manusia akan melakukan interaksi dengan manusia lain demi memenuhi kebutuhan sosialnya, dan setiap interaksi pasti adanya proses komunikasi yang berlangsung.

Proses interaksi pada lingkungan sosial hadir melalui komunikasi membuat seseorang dapat memahami berbagai macam gejala sosial yang ada, komunikasi yang dilakukan seseorang dengan lingkungannya juga memberikan pemahaman atas siapa dirinya. Hal ini sejalan dengan tujuan komunikasi yaitu penemuan diri (*personal discovery*). “Salah satu tujuan utama komunikasi mengenai *personal discovery* yaitu bila anda berkomunikasi dengan orang lain, anda belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain” (Devito, 2011:30).

Menurut Johnson dalam Supratiknya (2003: 9) mengemukakan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antar pribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita.
2. Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain.
3. Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain dan realitas yang sama.
4. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas Komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita.

Dengan kata lain komunikasi antarpribadi dapat membantu seseorang untuk membentuk jati dirinya dan dengan siapa kita melakukan komunikasi pun dapat mempengaruhi proses pembentukan jati diri dan kesehatan mental komunikan.

Anak merupakan aset negara, tunas potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang harus di kembangkan dan harus dilindungi, maka anak memiliki peran yang penting untuk eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Anak sebagai tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Krisis ekonomi yang dialami bangsa Indonesia pada tahun 1997, berdampak timbulnya

beberapa permasalahan sosial. Situasi krisis ekonomi adalah awal mula dari timbulnya berbagai masalah yang sepertinya makin mustahil untuk dipecahkan dalam waktu singkat seperti kemiskinan, kesejahteraan sosial dan lain sebagainya. Kesejahteraan riil masyarakat Indonesia menurun tajam selama krisis berlangsung dan akan berimbas pada kondisi sosialmasyarakat. Situasi krisis ekonomi dan urbanisasi di kota-kota besar sekarang ini semakin meningkat. Akibatnya, muncullah masalah sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yaitu salah- satunya masalah anak telantar.

Anak telantar sesungguhnya adalah anak-anak yang masuk kategori anak rawan atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*). Anak telantar adalah anak yang tidak mendapatkan asuhan secara minimal dari orang tuanya sebab kondisi keluarganya baik ekonomi, sosial, kesehatan jasmani maupun psikisnya tidak layak sehingga anak-anak tersebut membutuhkan adanya bantuan pelayanan dari sumber-sumber yang ada di masyarakat sebagai pengganti orang tuanya (Walter A Friedlander, 1982:45).

Menurut Undang - Undang No. 35 Tahun 2014 Negara kesatuan RI menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, termasuk perlindungan sosial terhadap anak yang merupakan hak azasi manusia. Setiap anak berhak mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia. Keberadaan panti - panti asuhan merupakan salah satu bentuk

kepedulian dan tanggung jawab sosial kemasyarakatan dan merupakan mitra pemerintah dalam penanganan anak terlantar dari keluarga miskin.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya. Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa: “Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional”. Dapat dikatakan, Panti Asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

Salah satu panti asuhan yang membina dan menerima anak terlantar sebagai anak asuh adalah Panti Asuhan Kemala Puji, Pramuka, Bandar Lampung. Panti yang sudah berdiri sejak tahun 2007 ini, menerima dan menampung anak-anak dengan klasifikasi anak yatim, piatu, yatim piatu dan juga anak yang berasal dari keluarga yang miskin. Panti ini menampung sebanyak

70 anak yang berusia paling muda 20 bulan sampai usia dewasa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ketua Yayasan ini, Bapak Hj. Pasmir, dan Ketua Panti Asuhan, Ibu Asmaida terdapat beberapa anak asuh yang merupakan anak telantar. Mereka berasal dari keluarga yang kurang dalam segi ekonomi, keluarga yang tidak sempurna dan keluarga yang tidak memberikan hak dan perawatan mereka sebagai anak. Dengan ketidaksempurnaan lingkungan keluarga, anak akan kurang memahami tentang konsep diri mereka.

Panti Asuhan ini merupakan panti asuhan mandiri yang telah mampu menaikkan taraf pendidikan serta memperdalam penanaman nilai agama yang tidak didapatkan anak tersebut dari keluarga kandungnya. Melalui kegiatan pendampingan, pembinaan dan didikan yang dilakukan oleh pengasuh, Panti Asuhan Kemala Puji berharap dapat menciptakan anak asuh yang memiliki kemampuan berinteraksi dan memahami serta mengenal diri mereka lebih baik lagi seperti anak lainnya. Kegiatan yang dilakukan oleh anak asuh tidak terlepas dari bimbingan pembina dan pengasuh dari panti, lembaga atau yayasan yang mereka tempati, dengan begitu komunikasi yang dilakukandapat berjalan dengan baik. Proses Komunikasi antarpribadi antara pembina dan anak asuh diharapkan dapat memahami tentang konsep diri positif mereka. Panti yang terletak di Kecamatan Rajabasa Bandarlampung ini mudah dijangkau untuk peneliti jadikan tempat penelitian yang berhubungan dengan anak asuh, anak yatim atau anak telantar.

Konsep diri adalah bagaimana gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu (Mulyana, 2000:7). Sehingga dengan adanya binaan atau pendampingan yang dilakukan oleh pembina dalam sebuah panti, diharapkan terdapat timbal balik (*feedback*) positif dari proses komunikasi yang dilakukan.

Dalam proses pendampingan dan pembinaan diperlukan proses komunikasi yang baik antara komunikator dan komunikan. Pengaplikasiannya dapat terjadi pada saat waktu konseling berlangsung, tanya jawab, dan interaksi yang terjadi antar komunikan dan komunikator. Pendekatan komunikasi yang tepat akan mempermudah proses komunikasi antarpribadi pada pihak terkait yaitu pembina sebagai komunikator dan anak asuh / anak telantar sebagai komunikan.

Dengan demikian, pemahaman tentang konsep diri akan lebih mudah tersampaikan dan dipahami oleh komunikan, serta dapat menciptakan situasi sosial dan emosional yang menyenangkan antara anak asuh dan pembina panti. Pendekatan komunikasi antarpribadi antara pengasuh panti dan anak telantar yang merupakan anak asuh dapat membentuk konsep diri anak yang lebih baik. Sejauh ini, penulis melihat masih kurangnya kajian atau literatur yang berkaitan tentang anak telantar, padahal sama dengan anak jalanan, anak telantar juga butuh perhatian untuk membentuk konsep diri mereka. Oleh

karena itu, penulis menganggap perlu diadakannya penelitian yang berkaitan dengan peranan komunikasi antarpribadi yang baik dan tepat terhadap anak telantar untuk tujuan membentuk konsep diri mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimana peranan komunikasi antar pribadi pengasuh panti dalam pembentukan konsep diri positif pada anak asuh?

1.3 Tujuan Penelitian

Menjelaskan peranan komunikasi antar pribadi pengasuh panti dalam pembentukan konsep diri positif pada anak asuh (Studi pada Panti Asuhan Kemala Puji, Bandar Lampung)

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pada kajian ilmu komunikasi dan dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan komunikasi antarpribadi.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana komunikasi antar pribadi yang terjalin antara pengasuh Panti Asuhan Kemala Puji dan anak asuh yang berada pada lembaga tersebut, sehingga dapat menjadi acuan untuk praktik yang berhubungan dengan komunikasi antar pribadi pada lain waktu.

BAB II TINJAUAN PUSAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Review penelitian merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dibuat oleh orang lain dan berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Mencari penelitian terdahulu diperlukan untuk menghindari pengulangan penelitian, kesalahan yang sama atau duplikasi dari peneliti sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian terkait tentang pendekatan komunikasi lainnya yaitu:

1. Skripsi Sriyono Ali Makhsuri, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017 yang berjudul Komunikasi Interpersonal Perawat dengan Lansia (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Perawat Dengan Lansia di Panti Jompo Aisyiyah Kota Surakarta dalam Membangun Kedekatan). Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang penulis ambil adalah memberikan literasi komunikasi antarpribadi dan literasi kualitas serta efektivitas komunikasi antarpribadi. Perbedaan terdapat pada objek penelitian dan tujuan penelitian.
2. Skripsi Della Ima Kholidah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 dengan judul Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja Penelitian Pada Siswa Kelas VIII di Sekolah

Menengah Pertama Negeri 1 Pakis. Penelitian ini menambahkan literasi dan penjelasan tentang Konsep Diri yang juga berkaitan dengan anak usia remaja. Perbedaan dengan penelitian yang penulis buat adalah metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan berfokus pada bidang ilmu psikologi sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan bidang ilmu komunikasi.

3. Skripsi Mela Cristanty dan Suzy Azeharie, Universitas Tarumanegara, tahun 2016 dengan judul Studi Komunikasi Interpersonal Antara Perawat Dengan Lansia di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta. Penelitian ini memberi tambahan literasi tentang teori komunikasi antar pribadi DeVito dengan lima kualitas umumnya yaitu keterbukaan (*openness*), positif (*positiviness*), empati (*empathy*), perilaku suportif (*suportiveness*), dan kesamaan (*equality*). Perbedaan dari penelitian yang penulis lakukan adalah objek penelitiannya yaitu Orang Tua / Lansia sedangkan penulis lebih ke anak telantar yang merupakan anak di bawah umur.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Sriyono Ali Makhsuri, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017
1	Judul Penelitian	Komunikasi Interpersonal Perawat dengan Lansia (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Perawat Dengan Lansia di Panti Jompo Aisyiyah Kota Surakarta dalam Membangun Kedekatan).
	Model Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Kegiatan komunikasi interpersonal dalam membangun kedekatan antara perawat dan lansia di Panti Jompo Aisyiah Kota Surakarta dilakukan dengan melalui tahap-tahap dalam teori penetrasi sosial. Terdapat empat tahapan dalam penetrasi sosial, 1. Orientasi, 2. pertukaran penjajakan afektif, 3. pertukaran afektif, 4. pertukaran stabil. Setiap perawat memahami karakter masing-masing lansia, komunikasi yang dilakukan perawat yang disesuaikan dengan karakter. Kemudian para perawat pun menumbuhkan rasa nyaman dalam proses membentuk

		kedekatan. Para perawat menciptakan lingkungan dengan suasana kekeluargaan yang penuh dengan keramahan dan kenyamanan layaknya orang tua dengan anak dengan cara saling bercerita segala hal.
	Perbedaan Penelitian	penelitian ini objeknya adalah Lansia di Panti Jompo Aisyiyah Kota Surakarta, sedangkan pada penelitian penulis adalah anak telantar yang dibina di Panti Asuhan Kemala Puji
	Kontribusi Penelitian	literasi tentang kualitas dan efektivitas komunikasi antarpribadi.
2	Nama Peneliti	Della Ilma Kholidah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016
	Judul Penelitian	Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja Penelitian Pada Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pakis.
	Model Penelitian	Kuantitatif
	Hasil Penelitian	Penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja pada siswa SMPN 1Pakis berada di kategori sedang dengan presentase 50% sedangkan konsep diri tergolong dalam kategori tinggi dengan 86,1%. Ini berarti hipotesis menyatakan adanya hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja diterima.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan berfokus pada bidang ilmu psikologi sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan bidang ilmu komunikasi.
	Kontribusi Penelitian	Literasi tentang Konsep Diri
3	Nama Peneliti	Mela Cristanty dan Suzy Azeharie, Universitas Tarumanegara 2016
	Judul Penelitian	Studi Komunikasi Interpersonal Antara Perawat Dengan Lansia di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta
	Model Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	kedekatan hubungan antarpribadi antara perawat dengan lansia di Panti Lansia Santa Anna dapat dilihat melalui lima kualitas umum yaitu keterbukaan, perilaku positif, perilaku suportif, empati, dan kesamaan. Kelima hal tersebut dijalankan sepenuhnya oleh para perawat di Panti Lansia Santa Anna ini dalam hal berkomunikasi dan membentuk hubungan dengan lansia yang tinggal di panti.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini membahas tentang kedekatan antarpribadi antara perawat dan lansia di Panti tersebut, sedangkan penelitian penulis membahas tentang proses komunikasi antarpribadi dalam pendampingan anak telantar
	Kontribusi Penelitian	memberi tambahan literasi tentang teori komunikasi antarpribadi DeVito dengan lima kualitas umumnya yaitu keterbukaan (<i>openness</i>), positif (<i>positiviness</i>), empati (<i>empathy</i>), perilaku suportif (<i>suportiveness</i>), dan kesamaan (<i>equality</i>).

Sumber: diolah oleh peneliti dan berbagai sumber. (ejournal.unsrat.ac.id). (digilib.uinsby.ac.id). (libcat.uin-malang.ac.id)

2.2 Tinjauan Komunikasi

2.2.1 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi baru akan tercipta jika terdapat kesadaran dari dua pihak untuk mengamati keadaan masing-masing pihak dan memberikan respon atas keadaan tersebut sebagaimana sifat komunikasi, maka hubungan yang terjadi ditandai dengan adanya sikap saling memperhatikan, saling memahami, penuh pengertian dan keakraban. Menurut Joseph De Vito (Alo Liliweri, 1991:13) “Komunikasi antar pribadi adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang yang menimbulkan timbal balik langsung (*feed back*)”.

Komunikasi antarpribadi dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, tetapi apabila dilihat dari keefektivitasannya komunikasi yang terjadi secara langsung dianggap dapat menjadi pilihan utama.

2.2.2 Komponen Komunikasi Antarpribadi

Dalam proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi antarpribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika.

Dari gambaran diatas, dapat diasumsikan terdapat komponen-komponen komunikasi antarpribadi yang berperan sesuai dengan

kriteria komponen itu sendiri. Komponen - komponen yang dimaksud adalah (Devito, 2007 : 10) :

1. Pengirim – Penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirimkan serta menerima pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim – penerima ini digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi, contoh komunikasi antara orang tua dan anak.

2. *Encoding – Decoding*

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan – pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata – kata simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan – pesan yang diterima, disebut juga sebagai *Decoding*. Dalam komunikasi antarpribadi, karena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai penerima, maka fungsi *encoding – decoding* dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3. Pesan – Pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan – pesan ini bisa terbentuk verbal (seperti kata – kata) atau nonverbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal.

4. Saluran

Saluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasif dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan pertama, penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak. Contoh dalam komunikasi antarpribadi kita berbicara dan mendengarkan (saluran indera pendengar dengan suara). Isyarat visual atau sesuatu yang tampak (seperti gerak tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya).

5. Gangguan atau *Noise*

Seringkali pesan – pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi, yang terdiri dari :

a. Gangguan Fisik

Gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya.

b. Gangguan Psikologis

Gangguan ini timbul karena adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara orang yang terlibat diantara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai – nilai, sikap dan sebagainya.

c. Gangguan Semantik

Gangguan ini terjadi kata – kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, seringkali memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud – maksud pesan yang disampaikan, contoh perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

6. Umpan Balik / Respon

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Umpan balik ini bersifat positif apabila dirasa saling menguntungkan. Bersifat positif apabila tidak menimbulkan efek dan bersifat negatif apabila merugikan

7. Bidang Pengalaman

Bidang pengalaman merupakan faktor yang paling penting dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan terjadi apabila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

8. Efek

Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikan. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka (Devito, 2007 : 10).

2.2.3 Pendekatan Komunikasi Antarpribadi

Terdapat tiga pendekatan utama tentang pemikiran komunikasi antar pribadi yaitu :

1. Komponen-Komponen Utama

Bittner (1985:10) menjelaskan Komunikasi antarpribadi berlangsung bila pengirim mengirim informasi berupa kata-kata kepada penerima melalui suara-suara manusia (*human voice*)

Menurut Barnlund (dikutip dalam Alo Liliweri: 1991), ciri-ciri mengenali KAP sebagai berikut:

- a. Bersifat spontan.
- b. Tidak berstruktur.
- c. Kebetulan.
- d. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan.
- e. Identitas keanggotaan tidak jelas.
- f. Terjadi sambil lalu.

2. Hubungan Diadik

Hubungan diadik mengartikan Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan mantap dan jelas.

Untuk memahami perilaku seseorang, harus mengikutsertakan paling tidak dua orang peserta dalam situasi bersama Laing, Phillipson, dan Lee (Liliweri, 1991:117).

- a. Spontan dan informal.
- b. Saling menerima *feedback* secara maksimal.
- c. Partisipan berperan fleksibel.

Trenholm dan Jensen (1995:227-228) mengatakan tipikal pola interaksi dalam keluarga menunjukkan jaringan komunikasi.

3. Pengembangan

Komunikasi antar pribadi dapat dilihat dari dua sisi sebagai perkembangan dari komunikasi impersonal dan komunikasi pribadi atau intim. Oleh karena itu, derajat Komunikasi antar pribadi berpengaruh terhadap keluasan dan kedalaman informasi sehingga merubah sikap.

Pendapat Gerald Miller dan M. Steinberg dalam Wiryanto (1998: 274) pandangan developmental tentang semakin banyak komunikator mengetahui satu sama lain, maka semakin banyak karakter antar pribadi yang terbawa dalam komunikasi tersebut.

Edna Rogers dalam Wiryanto (2002: 1), mengemukakan pendekatan hubungan dalam menganalisis proses Komunikasi antar

pribadi mengasumsikan bahwa Komunikasi antar pribadi membentuk struktur sosial yang diciptakan melalui proses komunikasi.

Ciri-ciri Komunikasi antar pribadi menurut Rogers adalah:

- a. Arus pesan dua arah.
- b. Konteks komunikasi dua arah.
- c. Tingkat umpan balik tinggi.
- d. Kemampuan mengatasi selektivitas tinggi.
- e. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak relatif lambat.
- f. Efek yang terjadi perubahan sikap.

2.2.4 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Dalam penelitian ini komunikasi interpersonal diukur dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal yang disusun berdasarkan efektivitas komunikasi interpersonal oleh Devito (2009) yang meliputi keterbukaan (*openness*), perilaku positif (*positiviness*), empati (*empathy*), perilaku suportif (*suportiveness*), kesamaan (*equality*). Berikut adalah penjelasan lebih rinci dari hal-hal diatas :

1. Keterbukaan (*openness*)

Pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lainnya. Faktor kedekatan atau *proximity* bisamenyatukan dua orang yang erat. Kedekatan antar pribadimengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat - pendapatnyadengan bebas dan terbuka. Kebebasan

dan keterbukaan akan memengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal maupun nonverbal. Ini menunjukkan kualitas dari keterbukaan dari komunikasi antar pribadi yang mengandung dua aspek, yaitu aspek pertama keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain.

Hal ini tidak berarti harus menceritakan semua latar belakang kehidupan. Namun yang penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasannya sehingga komunikasi akan mudah dilakukan, dan aspek keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya.

Dengan demikian komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika keterbukaan dalam berkomunikasi ini dilakukan.

Aspek kedua dari keterbukaan menunjuk pada kemauan seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang dan demikian pula sebaliknya.

2. Perilaku positif (*positiviness*)

Dalam komunikasi interpersonal kualitas ini paling sedikitnya terdapat tiga aspek perbedaan atau unsur, yaitu komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu

dikomunikasikan, suatu perasaan positif dalam situasi umum amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama.

3. Empati (*empathy*)

Kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Dengan kerangka empati ini maka seseorang akan memahami posisinya dengan begitu tidak akan memberikan penilaian pada perilaku atau sikap orang lain sebagai perilaku atau sikap yang salah atau benar.

4. Perilaku suportif (*supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan / defensif. Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak suportif. Gibb (Devito, 2009) menyebutkan tiga perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yakni deskriptif, spontanitas dan provokasionalisme. Dalam perilaku deskriptif ditandai dengan perilaku evaluasi, strategi dan kepastian. Deskriptif artinya seseorang yang memiliki sifat ini lebih banyak meminta informasi atau deskripsi tentang suatu hal. Dalam suasana seperti ini biasanya orang tidak merasa dihina atau ditantang tetapi merasa dihargai. Sedangkan orang yang memiliki sifat evaluatif cenderung menilai dan mengancam orang lain dengan

menyebutkan kelemahan-kelemahan perilakunya. Spontanitas adalah individu yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkannya. Biasanya orang seperti itu akan ditanggapi dengan cara yang sama terbuka dan terus terang.

Provisionalisme adalah individu yang memiliki sikap berpikiran terbuka, ada kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain bila pendapatnya keliru. Orang yang memiliki sifat ini tidak bertahan dengan pendapatnya sendiri sementara orang yang memiliki sifat kepastian merasa bahwa ia telah mengetahui segala sesuatunya dan merasa yakin bahwa pendapatnya yang paling benar.

5. Kesamaan (*equality*)

Kesamaan yaitu meliputi kesamaan dalam dua hal. Pertama kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Artinya komunikasi antar pribadi umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Namun hal ini tidak berarti bahwa ketidaksamaan tidaklah komunikatif. Komunikasi dengan individu yang tidak memiliki kesamaan tetap akan berjalan efektif apabila kedua belah pihak saling menyesuaikan diri. Kedua, kesamaan dalam percakapan diantara para pelaku komunikasi, maksudnya ada kesamaan dalam hal mengirim

dan menerima pesan. Dalam setiap situasi seringkali terjadi ketidaksetaraan. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini komunikasi interpersonal akan lebih efektif kalau suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga.

Dalam hubungan antar pribadi yang ditandai oleh kesamaan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada, jika dibandingkan sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesamaan tidak mengharuskan menerima dan menyetujui semua perilaku orang lain. Kesamaan berarti menerima pihak lain atau memberikan penghargaan yang positif tak bersyarat kepada pihak lain

2.2.5 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Secara umum, dapat diasumsikan komunikasi antar pribadi dapat menjadikan diri seseorang sebagai suatu agen yang dapat mengubah diri dan lingkungan dengan yang orang tersebut kehendaki, selain itu komunikasi ini juga bertujuan sebagai suatu proses belajar menuju perubahan yang lebih baik. Bagi komunikator, komunikasi antar pribadi dapat bertujuan untuk mengubah perilaku, sikap atau pandangan komunikan, dengan penjelasan sebagai berikut.

- a. Efek Kognitif berhubungan dengan tingkat pengetahuan, nalar dan pikiran komunikan, dimana efek yang ditimbulkan setelah proses berkomunikasi komunikan dapat mengerti hal-hal yang tidak mereka ketahui.
- b. Efek Afektif berhubungan dengan perasaan komunikan, efek yang muncul bersumber dari isi dan susunan pesan yang diterima.
- c. Efek konatif bersumber dari tingkah laku atau psikomotorik komunikan, setelah mengetahui dan menetapkan perasaan atas pesan yang diterima, maka mereka akan menentukan tindakan yang akan dilakukan.

2.3 Tinjauan Tentang Panti Asuhan

2.3.1 Definisi Panti Asuhan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online (<http://kbbi.web.id/>) dituliskan bahwa pengertian panti asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya. Sedangkan, Menurut Depsos RI (2004: 4), Panti Sosial Asuhan Anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang

luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita - cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Di samping dari pengertian secara mendasar seperti yang telah dijabarkan di atas, ada beberapa ahli dan lembaga yang juga menjabarkan mengenai pengertian panti asuhan, seperti Poerwadarminto, (1982: 710) yang menyatakan panti asuhan merupakan salah satu tempat untuk membina dan merehabilitasi kembali kondisi anak yatim, baik fisik, mental maupun kehidupan sosialnya. Sedangkan menurut Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak (2004: 4), Panti Asuhan anak adalah suatu lembaga pelayanan profesional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak. Dilihat dari pengertiannya, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan adalah wadah yang melayani di bidang kesejahteraan sosial untuk merawat, mengasuh serta membina anak asuh agar anak mendapatkan hak-hak yang seharusnya didapatkan dari orang tua aslinya.

2.3.2 Tujuan Panti Asuhan

Dalam jurnal yang dituliskan oleh Androe Gandra Putra yang juga mengutip dari penelitian milik Tata Sudrajat pada tahun 2008, dikatakan bahwa di Indonesia ada sekitar 5.000 sampai dengan 8.000 panti asuhan yang menyebar di seluruh pelosok negeri dan melayani 1,4

juta anak. Jumlah ini merupakan salah satu yang terbesar di dunia. Namun ironinya, pemerintah hanya menjalankan 1% dari keseluruhan jumlah panti asuhan yang ada, sedangkan 99% sisanya dijalankan oleh perorangan maupun yayasan yang berdiri secara mandiri.

Tiap - tiap panti asuhan yang dijalankan oleh masyarakat memiliki tujuan masing - masing sesuai dengan keyakinan dan kepada siapa panti asuhan itu ditujukan. Ada panti asuhan yang melayani secara umum, tidak mengedepankan agama tertentu sebagai tolak ukur dan patokan nilai - nilai yang ditanamkan pada anak didik, namun ada juga yang menggunakansyariat Islam ataupun agama lain sesuai agama yang dianut oleh pemilik panti asuhan tersebut.

Pemerintah telah mengatur tujuan dari panti asuhan yang diatur melalui Departemen Sosial Republik Indonesia yang berbunyi :

1. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak telantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.
2. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia - manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Sebenarnya pemerintah dan masyarakat yang bergerak dalam bidang sosial memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter dan memberikan hak bagi anak telantar yang tidak mereka dapatkan dari orang tua asli mereka, disamping itu juga memberikan masa depan yang lebih terjamin dengan memberikan pelatihan dan asuhan sehingga mereka dapat bersaing dalam hal meraih cita - cita dengan anak - anak yang memiliki keluarga utuh di masa kini dan masa yang akan datang.

2.3.3 Fungsi Panti Asuhan

Panti Asuhan merupakan tempat yang dikelola dengan asas kekeluargaan bagi anak asuh. Suasana kekeluargaan dalam kehidupan sehari- hari akan membuat anak merasa berada dalam keluarga sendiri sekalipun pada kenyataannya mereka telah berpisah dari keluarga mereka. Adapun fungsi panti asuhan menurut Departemen Sosial (Paulina,1999:9), adalah untuk menampung anak-anak yatim, piatu atau keduanya, anak-anak telantar bahkan anak-anak yang mengalami kesulitan ekonomi untuk memperoleh perhatian berupa pemenuhan kebutuhan dan memperoleh status sosial yang layak.

Lebih jelasnya, fungsi dari Panti Asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:

1. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak.

Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan

menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik, dan fasilitas - fasilitas khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya.

Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan.

Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan - kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

2. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
3. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, panti asuhan merupakan tempat yang berfungsi sebagai rumah yang didalamnya terdapat suasana kekeluargaan sebagai pengganti suasana keluarga yang tidak dimiliki anak yang ada didalamnya. Selain itu, panti asuhan juga berfungsi sebagai tempat dikembangkannya kepribadian, tingkah laku dan keterampilan anak.

2.3.4 Prinsip Pelayanan Panti Asuhan

Prinsip pelayanan panti asuhan seharusnya berbasis pada nilai keluarga yang dapat berupa pendampingan, pengawasan, pengasuhan, fasilitasi pada kebutuhan - kebutuhan yang bersifat mendasar dan perlindungan terhadap hak anak. Dalam bahasa yang lain, prinsip pelayanan panti asuhan dibagi menjadi 3 (Faishal Yuda : 2015), yaitu :

1. Pelayanan preventif, pelayanan ini menitik beratkan anak agar terhindar dari segala sesuatu permasalahan yang hinggap dan ada di sekitarnya, sehingga anak dapat tumbuh tanpa beban dan masalah.
2. Pelayanan kuratif dan rehabilitatif, dimana anak yang telah “terlanjur” memiliki permasalahan dapat disembuhkan dan

terpecahkan atas segala permasalahan yang hinggap pada dirinya, sehingga anak dapat tumbuh dengan normal.

Dengan kata lain, panti asuhan menjadi media dimana anak yang ada didalamnya mendapat perlindungan dari lingkungan sekitar dan juga menjadi tempat dimana anak yang “bermasalah” mendapat pembinaan agar bisa kembali hidup dan tumbuh dengan normal.

2.3.5 Pengasuhan Dalam Panti Asuhan

Lembaga Panti Asuhan memiliki peran penting untuk membina dan mengasuh anak asuhnya, tentunya dengan pengasuh anak yang handal. Handal atau tidaknya pelaksana akan sangat berpengaruh atas hasil dari anak yang diasuhnya dalam terpenuhinya hak dan keperluannya dalam kehidupan sehari - hari.

Pada dasarnya pengasuhan anak merupakan kegiatan dimana anak dibimbing, dibina, dirawat, dilindungi dan dipenuhi kebutuhan dasarnya yang dilakukan oleh orang tua maupun keluarga. Tetapi, jika ditentukan bahwa pengasuhan di dalam keluarga tidak memungkinkan dan tidak sesuai dengan kebutuhan atau kepentingan terbaik anak, maka pengasuhan berbasis orang tua asuh, perwalian atau pengangkatan anak harus dilaksanakan. Biasanya pelaksana-pelaksana dari pengasuhan di panti asuhan,yaitu :

1. Pengasuh

Setiap panti asuhan harus menyediakan tenaga pengasuh yang handal dalam melaksanakan tugasnya. Mereka harus terhindar dari

pekerjaan lain, sehingga dapat selalu optimal dalam memperhatikan anak - anak asuh yang dipegangnya. Pengasuh harus memiliki berbagai kompetensi khusus dalam pengasuhan anak, juga harus memiliki pengalaman serta kesabaran. Pengasuh juga harus menyukai anak kecil dan memiliki kemauan untuk merawat anak kecil dalam segala kondisi, mengingat kondisi antara anak satu dengan anak yang lainnya pasti berbeda. Pengaturan dalam berbahasa dan bersikap juga perlu diatur, mengingat kedua hal itu yang pasti akan ditiru oleh setiap anak asuhnya. Selain kemampuan dalam berbahasa, seorang pengasuh juga perlu memiliki kemampuan-kemampuan seperti, mengerti perkembangan dan pengetahuan anak, mampu membaca potensi anak, memiliki pengalaman yang mumpuni dalam bidang pengembangan kesejahteraan dan pelayanan anak, memiliki komitmen dan kemauan yang kuat dalam bidangnya.

Dalam hal penciptaan atmosfer lingkungan yang nyaman, panti asuhan juga harus mampu membuat sebuah lingkungan yang semirip mungkin dengan lingkungan keluarga, sehingga memungkinkan sang anak menjadikan para pengasuh dan pengelola sebagai orangtua mereka dimana mereka dapat mendapatkan pendidikan, kasih sayang dan perlindungan layaknya ketika mereka berada dalam sebuah keluarga yang utuh dan harmonis. Membangun semua itu tidak semata - mata datang begitu saja, namun perlu adanya usaha mengenali tiap karakter yang

dilakukan kepada setiap personal dari anak asuh sehingga semakin dekat dan hangat hubungan yang dilakukan dan dibangun, maka akan semakin natural juga hubungan kekeluargaan yang terbina antara pengasuh dan anak asuh.

2. Pekerja Sosial

Pekerja sosial adalah seseorang yang bekerja untuk pada lembaga pemerintah, swasta ataupun secara perseorangan dan memiliki kompetensi dalam bidang sosial, serta memiliki ilmu yang diperoleh secara formal maupun informal bersedia untuk mengabdikan dirinya dalam kegiatan pengasuhan dalam panti asuhan dan pemecahan permasalahan - permasalahan sosial.

2.4 Tinjauan Tentang Anak Telantar

2.4.1 Definisi Anak Telantar

Anak Telantar adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan maupun di tempat-tempat umum. Menurut UU No. 4 Tahun 1979 angka 7 menjelaskan bahwa “Anak telantar adalah anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial”. Anak telantar sesungguhnya adalah anak-anak yang termasuk kategori anak rawan atau anak-anak membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*).

Seorang anak dikatakan telantar, bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya. Tetapi, telantar di sini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidaktahuan orang tua, ketidakmampuan atau kesengajaan. Seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, misalnya, mereka umumnya sangat rawan untuk ditelantarkan dan bahkan diperlakukan salah (*child abuse*).

Pada tingkat yang ekstrem, perilaku penelantaran anak bisa berupa tindakan orang tua membuang anaknya, entah itu di hutan, di selokan, di tempat sampah, dan sebagainya baik ingin menutupi aib atau karena ketidaksiapan orang tua untuk melahirkan dan memeliharanya secara wajar. Berdasarkan pengertiannya, dapat disimpulkan bahwa anak telantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya dikarenakan kelalaian atau ketidakmampuan orang tuanya.

2.4.2 Ciri - Ciri Anak Telantar

Ciri-ciri yang menandai seorang anak dikategorikan telantar adalah :

1. Mereka biasanya berusia 5-18 tahun, dan merupakan anak yatim, piatu, atau anak yatim piatu.
2. Anak yang telantar acap kali adalah anak yang lahir dari hubungan seks di luar nikah dan kemudian mereka tidak ada yang mengurus karena orang tuanya tidak siap secara psikologis maupun ekonomi untuk memelihara anak yang dilahirkannya.

3. Anak yang kelahirannya tidak direncanakan atau tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya atau keluarga besarnya, sehingga cenderung rawan diperlakukan salah.
4. Meski kemiskinan bukan satu-satunya penyebab anak ditelantarkan dan tidak selalu pula keluarga miskin akan menelantarkan anaknya. Tetapi bagaimanapun harus diakui bahwa tekanan kemiskinan dan kerentanan ekonomi keluarga akan menyebabkan kemampuan mereka memberikan fasilitas dan memenuhi hak anaknya menjadi sangat terbatas.
5. Anak yang berasal dari keluarga yang *broken home*, korban perceraian orang tuanya, anak yang hidup di tengah kondisi keluarga yang bermasalah-pemabuk, kasar, korban PHK, terlibat narkoba, dan sebagainya. (Suyanto, Bagong : 230)

Menurut Keputusan Menteri Sosial RI. No. 27 Tahun 1984 terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri anak telantar yaitu:

1. Anak (Laki-laki/perempuan) usia 5-18 tahun
2. Tidak memiliki ayah, karena meninggal (yatim), atau ibu karena meninggal tanpa dibekali secara ekonomis untuk belajar, atau melanjutkan pelajaran pada pendidikan dasar.
3. Orang tua sakit-sakitan dan tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap. Penghasilan tidak tetap dan sangat kecil serta tidak mampu membiayai sekolah anaknya.
4. Orang tua yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap baik itu rumah sendiri maupun rumah sewaan.

5. Tidak memiliki ibu dan bapak (yatim piatu), dan saudara, serta belum ada orang lain yang menjamin kelangsungan pendidikan pada tingkatan dasar dalam kehidupan anak.
6. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya
7. Anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak telantar memiliki ciri yang kebanyakan berhubungan orang tua yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anak seperti pendidikan, fungsi keluarga, dan ekonomi.

2.4.3 Penyebab Anak Telantar

Seorang anak tidak begitu saja ingin diklasifikasikan sebagai anak telantar, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mengapa seorang anak menjadi telantar, yaitu :

1. Faktor keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (UU no 10 tahun 1992), dimana keluarga ini merupakan faktor yang paling penting yang sangat berperan dalam pola dasar anak. Keluarga menempati posisi dan peran strategis dalam perlindungan anak. Semua agama mengajarkan bagaimana pentingnya peran keluarga sebagai sekolah kehidupan bagi anak. Anak-anak sejak lahir (bahkan sejak dalam kandungan) mendapat stimulasi (baik itu positif maupun negatif) dari keluarganya.

Sosialisasi baik-buruk, nilai-nilai, budaya, karakter dan sebagainya dimulai dari keluarga. Tidak berfungsinya keluarga dalam kehidupan anak dapat membuat seorang anak menjadi telantar.

2. Faktor pendidikan

Di lingkungan masyarakat miskin pendidikan cenderung ditelantarkan karena krisis kepercayaan pendidikan dan juga ketidakadaan biaya untuk mendapatkan pendidikan. Anak yang tidak atau kurang mendapatkan pendidikan yang layak dikarenakan faktor ekonomi atau faktor lainnya dapat membuat seorang anak bisa saja dianggap sebagai anak yang telantar. Lagi-lagi kebutuhan dasar yang tidak dapat dipenuhi oleh orang tua seperti pendidikan yang layak bisa saja membuat anak mengesampingkan pendidikan atau bahkan turun ke jalan untuk mencari kegiatan lain selain meraih pendidikan.

3. Faktor sosial, politik dan ekonomi

Akibat situasi krisis ekonomi yang tak kunjung usai, pemerintah mau tidak mau memang harus menyisihkan anggaran untuk membayar utang dan memperbaiki kinerja perekonomian jauh lebih banyak daripada anggaran yang disediakan untuk fasilitas kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial anak.

4. Kelahiran diluar nikah

Seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki pada umumnya sangat rawan untuk ditelantarkan dan bahkan diperlakukan salah (*child abuse*). pada tingkat yang ekstrem perilaku penelantaran anak bisa berupa tindakan pembuangan anak untuk menutupi aib atau

karena ketidak sanggupannya orang tua untuk melahirkan dan memelihara anaknya secara wajar.

Penyebab terjadinya anak telantar bukan hanya dari faktor internal seperti keluarga, terdapat juga faktor eksternal seperti sosial, ekonomi dan politik serta terdapat pula faktor ketidaktanggungjawaban orang tua yang memiliki anak dari kelahiran diluar pernikahan. Hal-hal tersebut menyebabkan banyaknya anak telantar yang dapat ditemukan di jalanan, di panti sosial atau di panti asuhan. Hal ini juga menyebabkan anak kurang mendapat pengetahuan atau pemahaman yang semestinya tentang dirinya dan tujuan yang ingin ia capai di dunia ini.

2.5 Tinjauan Konsep Diri

2.5.1 Definisi Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak yang menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari (Agustiani, 2006)

Definisi lain menyebutkan bahwa konsep diri adalah semua perasaan dan pemikiran individu mengenai dirinya sendiri. Hal ini meliputi kemampuan, karakter, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri (Keliat, 1992). Konsep diri merupakan aspek yang penting dalam

diri individu, karena konsep diri individu adalah kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan (Fitts, 1971 dalam Agustiani, 2006). Dapat diasumsikan bahwa konsep diri merupakan pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri, meliputi sikap, karakter, pemikirannya terhadap dirinya yang terbentuk dari interaksi sosial dan lingkungannya.

2.5.2 Dimensi Konsep Diri

Terdapat beberapa perbedaan pendapat dari para ahli terhadap dimensi konsep diri. Namun, secara umum sejumlah ahli menyebutkan ada 3 dimensi konsep diri dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda.

Dimensi utama dari konsep diri, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan dan dimensi penilaian (Calhoun dan Accocella)

Konsep diri dalam dua dimensi pokok (Fitts 1971, dalam Agustiani, 2006) yaitu :

1. Dimensi Internal

Dimensi internal atau kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri atas tiga bentuk:

a. Diri identitas (*Identity Self*)

Identitas diri ini merupakan aspek konsep diri yang paling mendasar. Konsep ini mengacu pada pertanyaan "siapa saya?", dimana di dalamnya tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri oleh individu yang

bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya. Misalnya, "saya Iskandar" dan kemudian sejalan dengan bertambahnya usia dan interaksi individu dengan lingkungannya, akan semakin banyak pengetahuan individu akan dirinya sendiri, sehingga individu tersebut akan dapat melengkapi keterangan dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti : "saya Iskandar", "saya seorang ayah dari dua orang anak", saya bekerja sebagai seorang pegawai negeri", dan sebagainya.

Selanjutnya setiap elemen dari identitas diri akan mempengaruhi cara individu mempersepsikan dunia fenomenalnya, mengobservasinya, dan menilai dirinya sendiri sebagaimana ia berfungsi. Pada kenyataannya, identitas diri berkaitan erat dengan diri sebagai pelaku. Identitas diri sangat mempengaruhi tingkah laku seorang individu, dan sebaliknya identitas diri juga dipengaruhi oleh diri sebagai pelaku. Sejak kecil, individu cenderung untuk menilai atau memberikan label pada orang lain maupun pada dirinya sendiri berdasarkan tingkah laku atau apa yang dilakukan seseorang. Dengan kata lain, untuk dapat menjadi sesuatu seringkali seseorang harus melakukan sesuatu, dan dengan melakukan sesuatu, seringkali individu harus menjadi sesuatu.

b. Diri Pelaku (*Behavioral Self*)

Diri pelaku merupakan persepsi seorang individu tentang tingkah lakunya. Diri pelaku berisikan segala kesadaran mengenai "apa yang dilakukan oleh diri". Selain itu, bagian ini sangat erat kaitannya dengan diri sebagai identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Contohnya seseorang telah mengenali dirinya, "Saya Audry, dikenal sebagai orang yang sopan" maka dapat dilihat perilaku yang dilakukan serasi dengan diri identitasnya. Kaitan keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai

c. Diri Penerimaan/Penilaian (*Judging Self*)

Diri penilai ini berfungsi sebagai pengamat, penentu standart serta pengevaluasi. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri, identitas dengan diri pelaku. Manusia cenderung untuk senantiasa memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenakan kepada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi dibalik itu juga sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian inilah yang kemudian lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang

individu akan dirinya atau seberapa jauh ia dapat menerima dirinya sendiri.

Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*self esteem*) yang miskin dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar kepada dirinya, sehingga menjadi senantiasa penuh kewaspadaan. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadarandirinya akan lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan keadaan dirinya dan lebih memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar diri, yang pada akhirnya dapat berfungsi secara lebih konstruktif.

Diri sebagai penilai erat kaitannya dengan harga diri (*self esteem*), karena sesungguhnya kecenderungan evaluasi diri ini tidak saja hanya merupakan komponen utama dari persepsi diri, melainkan juga merupakan komponen utama pembentukan harga diri. Penghargaan diri pada dasarnya didapat dari 2 (dua) sumber utama, yaitu (1) dari diri sendiri dan (2) dari orang lain. Penghargaan diperoleh bila individu berhasil mencapai tujuan-tujuan dan nilai-nilai tertentu. Tujuan, nilai, dan standar ini dapat berasal dari internal, eksternal, maupun keduanya.

Umumnya, nilai-nilai dan tujuan-tujuan pada mulanya dimasukkan oleh orang lain. Penghargaan hanya akan didapat

melalui pemenuhan tuntutan dan harapan orang lain. Namun, pada saat diri sebagai pelaku telah berhubungan dengan tingkah laku aktualisasi diri, maka penghargaan juga dapat berasal dari diri individu itu sendiri. Oleh karena itu, walaupun harga diri (*self esteem*) merupakan hal yang mendasar untuk aktualisasi diri, aktualisasi diri juga penting untuk harga diri.

Penjelasan mengenai ketiga bagian dari dimensi internal, memperlihatkan bahwa masing-masing bagian mempunyai fungsi yang berbeda namun ketiganya saling melengkapi, berinteraksi, dan membentuk suatu diri (*self*) serta konsep diri (*self concept*) secara utuh dan menyeluruh.

2. Dimensi Eksternal

Dimensi eksternal merupakan suatu hal yang luas. Pada dimensi ini individu menilai dirinya melalui aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal diluar dirinya misalnya, sekolah, organisasi, agama dan sebagainya.

Dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal bersifat umum yang dibagikan berdasarkan lima bentuk, yaitu :

a. Dimensi Etik - Moral (*Moral-Ethical Self*)

Dimensi ini merupakan persepsi yang dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika individu. Hal ini berhubungan dengan persepsi individu yang berhubungan

dengan Tuhan, aturan yang berlaku dan juga nilai-nilai moral yang dipegangnya.

b. Dimensi Fisik (*Physical Self*)

Dimensi ini menyangkut persepsi individu terhadap keadaan fisiknya, dapat diartikan juga penerimaan diri individu atas kondisi fisik yang ia miliki.

c. Diri Sosial (*Social Self*)

Dalam hal ini, berhubungan dengan bagaimana keadaan atau penilaian individu dengan orang lain dalam masyarakat atau dalam lingkungan sosialnya.

d. Diri Keluarga (*Family Self*)

Dalam hal ini menunjukkan seberapa jauh individu tersebut merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota keluarga.

e. Diri Pribadi (*Personal Self*)

Hal ini berhubungan sikap individu dengan dirinya sendiri secara sadar maupun tidak. Sikap ini dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas dengan pribadinya atau sejauh mana ia merasa bahwa dirinya adalah pribadi yang tepat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan dimensi konsep diri dapat dibagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal yang saling berinteraksi.

2.5.3 Faktor - Faktor Pembentuk Konsep Diri

Konsep diri dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti, pengalaman, terutama yang menimbulkan perasaan positif atau senang, kompetensi yang dihargai oleh individu dan orang lain dan juga aktualisasi diri atau implementasi dan potensi pribadi yang sebenarnya (Fitts, 1971)

Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri, yaitu :

a. Teman Sebaya

Lingkungan pertemanan dapat dapat menguatkan dan mencerminkan diri individu. Jika pada lingkungannya individu merasa sama atau malah lebih baik dari orang lain, maka harga dirinya akan dipacu untuk berkembang dan terus maju untuk dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik.

b. Sekolah

Bagi kebanyakan siswa, guru adalah model. Sikap, tanggapan dan perlakuan guru sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan harga diri siswa. Siswa yang banyak dipuji dan mendapat penghargaan biasanya cenderung lebih mudah dalam membentuk konsep diri yang positif. Sebaliknya, siswa yang diperlakukan buruk, tidak berprestasi, kurang mendapatkan kepercayaan cenderung lebih sulit mengembangkan kepercayaan dan harga diri atau konsep diri yang negatif.

c. Orang Tua

Penilaian yang orang tua kenakan kepada anaknya sebagian besar menjadi penilaian yang dipegang oleh seorang anak tentang dirinya. Orang tua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri individu.

d. Saudara Sekandung

Hubungan dengan saudara sekandung juga sangat penting dalam pembentukan konsep diri. Misalnya, anak sulung yang diperlakukan seperti pemimpin oleh adik-adiknya mendapatkan keuntungan dari kedudukannya dalam hal pengembangan konsep diri yang sehat.

e. Masyarakat

Apabila individu telah diberikan predikat baik dari masyarakat mudah baginya untuk mempertahankan predikatnya terutama apabila ia adalah bagian kelompok mayoritas dari masyarakat, individu tersebut akan lebih mudah mengembangkan dirinya. Tetapi sebaliknya, apabila predikat yang didapatkan dari masyarakat adalah predikat yang buruk dan ia berasal dari kelompok minoritas, sulit bagi dirinya untuk merubah predikat yang didapatkan.

f. Pengalaman

Banyak individu yang terpengaruhi oleh pengalaman keberhasilan dan kegagalan. Keberhasilan dalam belajar, berteman, olahraga atau organisasi-organisasi lebih mudah untuk mengembangkan

konsep diri individu. Sedang kegagalan dapat menghambat perkembangan gambaran diri yang positif (Cenci, 1993).

2.5.4 Jenis - Jenis Konsep Diri

Dalam perkembangan konsep diri terbagi atas dua yaitu, konsep diri positif dan konsep diri negatif (Calhoun dan Acocella, 1990).

1. Konsep Diri Positif

Konsep diri bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain.

B. William D. Brooks (Rahkmat, 2005:105) bahwa dalam menilai dirinya seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif, dapat dikatakan juga individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri yang positif dan ada yang mempunyai konsep diri yang negatif.

Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah :

1. Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah. Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

2. Merasa setara dengan orang lain. Ia selalu merendah diri, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.
3. Menerima pujian tanpa rasa malu. Ia menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa merendah diri, jadi meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak di setujui oleh masyarakat.
5. Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Ia mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum menginstrospeksi orang lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.

Dasar konsep diri positif adalah penerimaan diri. Kualitas ini lebih mengarah kekerendahan hati dan kekedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoisan. Orang yang mengenal dirinya dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri yang positif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala

sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Selain itu, Hamachek dalam Rakhmat 2007, menyebutkan ada sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif yaitu

- a. Seseorang meyakini betul nilai dan prinsip – prinsip tertentu dan mempertahankannya, meski menghadapi pendapat kelompok yang kuat
- b. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa bersalah yang berlebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya
- c. Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi esok
- d. Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika dia menghadapi kegagalan dan kemunduran
- e. Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia ia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam berbagai hal

- f. Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang yang sangat berarti dalam hidupnya
- g. Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- h. Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasikannya
- i. Sanggup mengaku pada orang lain bahwa dia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan
- j. Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan
- k. Peka pada kebutuhan orang lain, kebiasaan sosial yang telah diterima dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa

Konsep diri positif lebih pada penerimaan diri, bukan suatu kebanggaan yang besar bagi diri. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan yang sesuai dengan realita, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai serta mampu menghadapi kehidupan didepannya dan menganggap hidup adalah suatu proses penemuan.

2. Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif terdiri dari dua tipe yaitu, dimana pandangan individu tentang dirinya benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut tidak tahu

tentang dirinya, mempunyai kekuatan dan kelemahan atau apa yang dihargai dalam kehidupannya. Selain itu ada pandangan diri yang stabil dan teratur, terjadi karena individu dididik dengan cara yang keras, sehingga menciptakan citra diri yang menyimpang dari seperangkat hukum, dimana yang adadi dalam pikirannya merupakan cara yang tepat.

Brooks dan Emmert (dalam Rahmat 2007)mengatakan, terdapat lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu:

a. Peka Pada Kritik

Orang yang tidak peka terhadap kritik tidak tahan akan adanya kritikan yang diajukan pada dirinya dan cenderung mudah marah. Kritikan terhadap dirinya sering dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga diri

b. Responsif Terhadap Pujian

Orang yang seperti ini sangat antusias terhadap pujian. Segala pujian yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

c.Sikap Hiperkritis

Selalu bersikap kritis terhadap orang lain. Selalu mengeluh serta meremehkan apapun dan siapapun. Tidak bisa mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Selalu merasa tidak diperhatikan orang lain, karenanya ia selalu menganggap orang lain sebagai musuh sehingga tidak pernah terjalin persahabatan yang akrab dan tidak akan menyalahkan diri sendiri. Sebaliknya ia selalu menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak keras

e. Bersifat pesimis terhadap kompetisi

Enggan bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi, menganggap dirinya tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di asumsikan bahwa dasar konsep diri positif adalah penerimaan diri. Kualitas ini lebih mengarah kekerendahan hati dan kekedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoisan. Orang yang mengenal dirinya dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri yang positif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Sedangkan, individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu ini akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

2.6 Landasan Teori

2.6.1 Teori De Vito (Pendekatan Humanistik)

Pada penelitian ini, peneliti memilih teori pendekatan humanistik oleh De Vito. Pendekatan humanistik menjelaskan bahwa pada hakekatnya setiap diri manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri.

Devito mengungkapkan, terdapat lima sikap yang harus diambil dalam pendekatan humanistik, diukur dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal yang disusun berdasarkan efektivitas komunikasi interpersonal, hal tersebut meliputi keterbukaan (*openness*), perilaku

positif (*positiviness*), empati (*empathy*), perilaku suportif (*suportiveness*), kesamaan (*equality*).

a. Keterbukaan (*openness*)

Kedekatan antar pribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Kebebasan dan keterbukaan akan memengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal maupun nonverbal. Ini menunjukkan kualitas dari keterbukaan dari komunikasi antar pribadi yang mengandung dua aspek, yaitu aspek pertama keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain. Hal ini tidak berarti harus menceritakan semua latar belakang kehidupan. Namun yang penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasannya sehingga komunikasi akan mudah dilakukan, dan aspek keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya.

Dengan demikian komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika keterbukaan dalam berkomunikasi ini dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan menunjuk pada kemauan seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang dan demikian pula sebaliknya.

b. Perilaku positif (*positiviness*)

Dalam komunikasi interpersonal kualitas ini paling sedikitnya terdapat tiga aspek perbedaan atau unsur, yaitu komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan, suatu perasaan positif dalam situasi umum amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama.

c. Empati (*empathy*)

Kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Dengan kerangka empati ini maka seseorang akan memahami posisinya dengan begitu tidak akan memberikan penilaian pada perilaku atau sikap orang lain sebagai perilaku atau sikap yang salah atau benar.

d. Perilaku suportif (*suportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan / defensif. Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak suportif. Gibb (Devito, 2009) menyebutkan tiga perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yakni deskriptif, spontanitas dan provisionalisme.

Dalam perilaku deskriptif ditandai dengan perilaku evaluasi, strategi dan kepastian. Deskriptif artinya seseorang yang memiliki sifat ini lebih banyak meminta informasi atau deskripsi tentang suatu hal. Dalam suasana seperti ini biasanya orang tidak merasa dihina atau ditantang tetapi merasa dihargai. Sedangkan orang yang memiliki sifat evaluatif cenderung menilai dan mengecam orang lain dengan menyebutkan kelemahan-kelemahan perilakunya. Spontanitas adalah individu yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkannya. Biasanya orang seperti itu akan ditanggapi dengan cara yang sama terbuka dan terus terang.

Provisionalisme adalah individu yang memiliki sikap berpikir terbuka, ada kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain bila pendapatnya keliru. Orang yang memiliki sifat ini tidak bertahan dengan pendapatnya sendiri sementara orang yang memiliki sifat kepastian merasa bahwa ia telah mengetahui segala sesuatunya dan merasa yakin bahwa pendapatnya yang paling benar.

e. Kesamaan (*equality*)

Kesamaan yaitu meliputi kesamaan dalam dua hal. Pertama kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Artinya komunikasi antar pribadi umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Namun hal ini tidak berarti bahwa ketidaksamaan tidaklah komunikatif. Komunikasi dengan individu yang tidak

memiliki kesamaan tetap akan berjalan efektif apabila kedua belah pihak saling menyesuaikan diri. Kedua, kesamaan dalam percakapan diantara para pelaku komunikasi, maksudnya ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan.

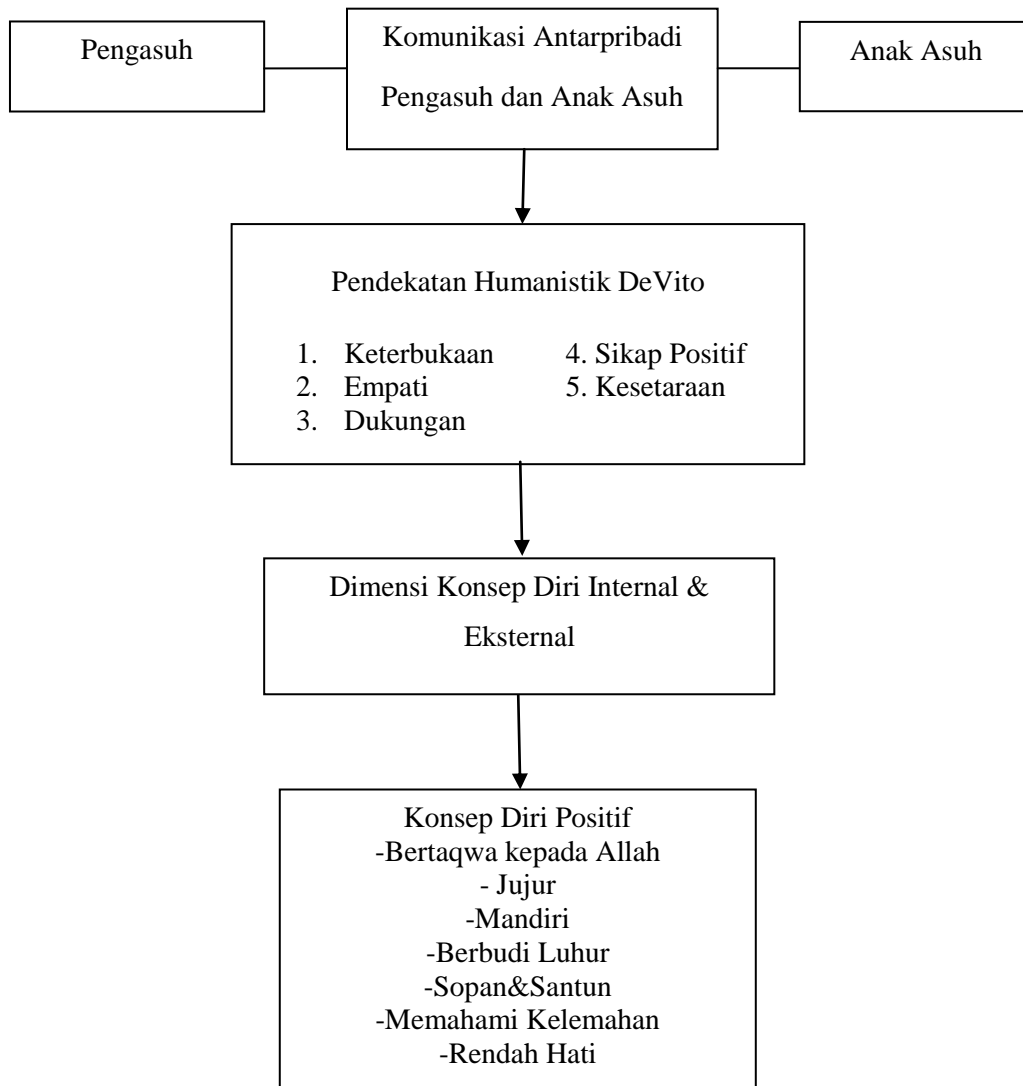
Dalam setiap situasi seringkali terjadi ketidaksamaan. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksamaan ini komunikasi interpersonal akan lebih efektif kalau suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga. Dalam hubungan antar pribadi yang ditandai oleh kesamaan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada, jika dibandingkan sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesamaan tidak mengharuskan menerima dan menyetujui semua perilaku orang lain. Kesamaan berarti menerima pihak lain atau memberikan penghargaan yang positif tak bersyarat kepada pihak lain.

2.7 Kerangka Pikir

Panti Asuhan merupakan wadah dimana anak yang kurang kebutuhan dasarnya dari keluarga ataupun dari segi sosial ekonominya mendapat pembinaan, pemulihan, perlindungan serta lain sebagainya. Tujuan kegiatan dari Panti Asuhan adalah agar anak tersebut dapat kembali melakukan interaksi sosial dan memahami dirinya sendiri khususnya konsep dirinya sendiri agar menimbulkan konsep diri yang positif.

Dibutuhkan komunikasi yang baik antara pengasuh atau pembina panti asuhan agar tercipta rasa nyaman dan rasa kekeluargaan yang dirasakan oleh anak yang diasuh. Tentunya diperlukan komunikasi yang efektif antara pihak panti asuhan dalam hal ini pembina atau pengasuh dengan anak telantar dengan tujuan untuk membentuk konsep diri yang positif dari anak tersebut. Sehingga anak dapat mengenali dirinya, potensi dirinya yang dibentuk melalui komunikasi antar pribadi yang dilakukan bersama pembina atau pengasuh.

Untuk melihat efektivitas komunikasi yang terjadi, di dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori DeVito untuk melaksanakan penelitian kepada informan peneliti yang terdiri dari lima komponen diantaranya, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Berkaitan pada tujuan komunikasi interpersonal pengasuh dan anak asuhnya untuk membentuk konsep diri yang positif dapat tercapai. Merujuk pada hal tersebut dapat dijelaskan bahwa kerangka berpikir adalah suatu bentuk proses dari keseluruhan proses penelitian, dimana kerangka pikir harus dapat menerangkan mengapa penelitian harus dilakukan, bagaimana proses penelitian dilakukan, dan apa yang akan diperoleh dari penelitian yang dilakukan.

Bagan 1. Kerangka Pikir

(Sumber : Dikelola oleh peneliti, 2019)

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011). Menurut Bogdan & Taylor (dalam Kaelan 2012: 5) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian). Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik atau berupa angka.

Penelitian deskriptif menurut Nazir (2003 : 44) merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga

disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (Rakhmat, 2005: 23). Tipe penelitian kualitatif ini dapat membantu penulis dalam mencari tahu dan menggambarkan bagaimana pola komunikasi interpersonal antara pengasuh atau pembina panti asuhan dengan anak telantar dalam hal pembentukan konsep diri pada anak. (Studi pada Panti Asuhan Kemala Puji)

Untuk mendeskripsikan penelitian ini, nantinya penulis pun akan mencari data sebanyak mungkin yang akan memenuhi kebutuhan penelitian baik data yang didapatkan dari kata-kata tertulis atau lisan.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian kualitatif sangat penting adanya fokus penelitian karena fokus penelitian akan membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dan memegang peranan yang sangat penting dalam memandu serta menjalankan suatu penelitian.

Menurut Moleong (2011 : 93), masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada fokus penelitian. Fokus penelitian dapat dijadikan pedoman dalam penelitian, sehingga tujuan dan arahnya dapat diperjelas. Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah fokus kajian penelitian atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi- dimensi apa yang menjadi pusat perhatian dan hal yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas.

Maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu untuk mengetahui pendekatan komunikasi antar pribadi pengasuh dan anak telantar untuk membentuk konsep dirianak yang baik dengan menggunakan pendekatan humanistik oleh Devito yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), perasaan positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*).

3.3 Informan

Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan diminta informasinya. Menurut Moleong (2011 : 32), informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, sehingga harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

Berdasarkan pengertian di atas, informan yang terkait dalam penelitian ini adalah anak asuh dan juga pengasuh atau pelaksana program pengasuhan pada Panti Asuhan Kemala Puji. Menurut Spardly (dalam Faisal 1990: 45) informan harus memenuhi beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan satu kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian, dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.

2. Subjek masih terikat secara penuh dan secara aktif pada lingkungan serta kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana informan penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu

1. Dua orang pengasuh berpengalaman di Panti Asuhan Kemala Puji, karena informan telah mengasuh selama 12 tahun sejak panti asuhan berdiri.
2. Lima anak asuh yang mempunyai latar belakang anak telantar atau fakir, dan diasuh oleh pengasuh atau pembina di panti asuhan tersebut. Anak juga dipilih karena memiliki waktu luang untuk diwawancara, memiliki prestasi akademik atau non akademik dan merasakan perubahan konsep dirinya kearah positif.

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Jl. Pramuka, Langkapura, Kota Bandar Lampung, Lampung. Peneliti mengambil lokasi tersebut dikarenakan di lokasi ini terdapat anak-anak telantar yang menjadi objek penelitian tentang pembentukan konsep diri yang dilakukan bersama pengasuh panti yang melibatkan komunikasi antapribadi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data disini berarti pencarian sumber-sumber, penentuan akses ke sumber-sumber dan akhirnya mempelajari dan mengumpulkan informasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data

dengan cara wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan (Sugiyono, 2009 : 225).

1. Wawancara Mendalam (*in-depth Interview*)

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Moleong, 2011 : 172). Informan sangat kooperatif dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Ada 17 butir pertanyaan yang diberikan oleh peneliti ke pengasuh dan 16 butir pertanyaan untuk anak asuh.

Pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan pendekatan humanistik De Vito yang di terapkan dalam kegiatan sehari-hari dalam membentuk dan meningkatkan konsep diri anak. Peneliti mewawancarai dua orang pengasuh yang berperan sebagai pembangun yayasan dan panti asuhan kemala puji. Informan yang telah diwawancarai sudah memiliki pengalaman selama 12 tahun. Selain itu, peneliti memilih lima orang informan yang merupakan anak asuh panti asuhan kemala puji dengan latar belakang fakir atau anak telantar yang berstatus anak asuh panti asuhan kemala puji dengan lama tinggal dua tahun keatas.

2. Observasi

Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2009:226) menjelaskan bahwa “melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung serta menggunakan jenis observasi partisipasi pasif. Menurut Sugiyono (2009:227), partisipasi pasif berarti “dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut”. Peneliti melakukan observasi selama 7 hari dengan waktu yang tidak berurutan. Peneliti mengamati perilaku, kegiatan serta komunikasi antarpribadi yang berlangsung dalam Panti Asuhan Kemala Puji. Selain itu, peneliti juga mengamati komunikasi antarpribadi yang dilakukan pengasuh dalam kegiatan pembinaan dan pengasuhan untuk membentuk konsep diri anak asuh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa hasil rekaman suara dan foto saat penulis melakukan wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian. Selain itu dokumentasi juga berupa data-data yang ada, yaitu berupa data sekunder yang berhubungan dengan penelitian dan dapat dijadikan penunjang dalam penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang ditemukan di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis

kualitatif. Moleong,(2011: 288) Proses analisis kualitatif akan melalui proses sebagai berikut:

1. Reduksi data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. *Display data* (Penyajian data).

Penyajian data dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang lebih utama bagi analisis kualitas yang valid. Untuk melihat gambaran keseluruhan dari penelitian ini maka akan diusahakan membuat berbagai matrik jaringan dan bagan atau dimungkinkan dalam interpretatif yang baik sehingga dapat menyajikan data secara lebih baik.

3. Verifikasi (menarik kesimpulan).

Peneliti berupaya mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi dan alur sebab akibat serta proposisi. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung dan makna-makna yang muncul dari data yang mengandung kebenaran,

kekokohan dan kecocokan yang merupakan validitasnya sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya dan kegunaannya.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data, Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat Panti Asuhan Kemala Puji Bandar Lampung



Gambar 1. Tempat Panti Asuhan Kemala Puji

Panti Asuhan Kemala Puji adalah panti yang bergerak dibidang sosial kemanusiaan dan keagamaan yang berpusat mendidik anak-anak yatim piatu du'afa atau anak-anak yang kurang mampu dari segi ekonomi. Dilihat dari letak posisi panti asuhan ini sangat lah strategis tidak terlalu ramai dan tidak terlalu sepi. Panti asuhan ini didirikan pada Tanggal 30 Oktober 2007 oleh Ibu Asmaida dengan landasan Undang-undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1979, Tentang Kesejahteraan Anak Membantu meringankan beban Negara. Undang - undang Dasar RI, Pasal 34 yang menyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak yatim piatu dipelihara oleh Negara. Nama panti ini diambil dari nama putri pertamanya yaitu Kemala Puji.

Panti ini terletak di Jalan Pramuka Rajabasa No.6/32 Bandar Lampung, melihat letak tersebut Panti Asuhan Kemala Puji ini berada pada posisi yang sangat baik, sebagai panti asuhan pendidikan, pengasuhan anak, hal inilah yang menyebabkan timbulnya kepercayaan masyarakat untuk menitipkan putra-putri yang memang layak untuk dijadikan anak asuh untuk dididik, dibimbing, diarahkan, sehingga kelak menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa serta agama.

Sesuai kebijakan yang berlaku di Panti Asuhan Kemala Puji, hingga saat ini tidak ada prosedur khusus yang digunakan sebagai acuan untuk menerima dan menyeleksi anak asuh yang kemudian mendapatkan bimbingan dalam halnya pembinaan ibadah dan kepribadian. Adapun dalam penerimaan anak asuh itu sendiri, Panti Asuhan Kemala Puji telah menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon anak asuh. Syarat-syarat tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Muslim baligh ataupun belum baligh dan mampu membaca Al-Qur'an.
- b. Yatim piatu, tidak memiliki ibu, tidak memiliki ayah ataupun keduanya serta fakir miskin.
- c. Bersedia dan mau mengikuti pengajian dan peraturan dengan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Panti Kemala Puji.
- d. Bersedia dan sanggup tinggal atau menetap di Panti selama pembinaan.

Sedangkan tata tertib dan peraturan yang harus dipenuhi oleh setiap anak asuh di Panti Asuhan Kemala Puji antara lain sebagai berikut:

- a. Seluruh anak asuh wajib mengikuti setiap kegiatan yang telah ditetapkan.
- b. Seluruh anak asuh wajib berpakaian rapih, bersih dan menutup aurat.
- c. Seluruh anak asuh dilarang membuat keributan, kegaduhan, kekacauan, dan lain-lain, yang bertentangan dengan nilai moral.
- d. Seluruh anak asuh dilarang merokok, minum-minuman keras, membawa obat-obatan terlarang, senjata tajam, senjata api dan sejenisnya.
- e. Seluruh anak asuh yang tidak mengindahkan atau melanggar ketentuan-ketentuan tersebut, akan dikenakan sanksi.

Awalnya Panti Asuhan Kemala Puji adalah panti asuhan mandiri yang bergerak menggunakan dana pribadi. Panti asuhan ini, tidak meminta dana atau sumbangan dari pihak manapun. Dengan berkembangnya nama panti asuhan ini, mulai banyak donatur yang membantu mendanai kebutuhan panti asuhan seperti sarana, prasarana, konsumsi dan sebagainya secara sukarela. Setelah 12 tahun berdiri, banyak dari alumni panti yang sudah berkecukupan ikut membantu untuk mendanai atau menyumbang tenaga atau dana di panti asuhan ini.

4.2 Visi dan Misi Panti Asuhan Kemala Puji

4.2.1 Visi Panti Asuhan Kemala Puji

Adapun Visi dari Panti Asuhan Kemala Puji:

“Mengajak kepada kaum muslimin dan muslimat untuk lebih memperhatikan keadaan anak-anak yatim, piatu, fakir miskin dan dhuafa”

4.2.2 Misi Panti Asuhan Kemala Puji

Sedangkan Misi dari Panti Asuhan Kemala Puji:

1. Menyelenggarakan pendidikan non formal yang berkualitas menghasilkan para anak asuh yang mandiri, cerdas, berperilaku baik, terampil, berbudi luhur, bertaqwa kepada Allah yang Maha Esa dan siap mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan agama.
2. Menyetarakan pendidikan anak asuh agar bisa menunjang pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki daya saing.
3. Membantu fakir miskin dan anak-anak terlantar untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak.

4.2.3 Tujuan Panti Asuhan Kemala Puji

Adapun tujuan dari Panti Asuhan Kemala Puji ini adalah:

1. Sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.
2. Menyenangkan hati anak yatim
3. Menciptakan wadah untuk saudara-saudara kita yang memiliki rezeki lebih agar dapat berbagi kepada anak yatim

4.3 Program Kegiatan Panti Asuhan Kemala Puji

Panti Asuhan Kemala Puji sebagai lembaga sosial yang mempunyai perhatian besar terhadap anak yatim, maka untuk mewujudkan visi dan misinya Panti Asuhan Kemala Puji memerlukan kematangan konsep sebagai kunci keberhasilannya. Pematangan konsep yang dilakukan terhadap kegiatan tidak akan tercapai jika tidak adanya suatu program.

Dalam menjalankan peranannya, Panti Asuhan Kemala Puji berusaha menerapkan program pembinaan terhadap anak asuhnya melalui dua program, yaitu program jangka panjang dan program jangka pendek.

1. Program Jangka Pendek

- a. Mengadakan pengajian harian yang dilaksanakan oleh para anak asuh putra dan putri.
- b. Mengadakan seni baca Al-Quran dan rawi dengan mendatangkan tenagadari luar.

2. Program Jangka Panjang

- a. Memelihara dan menambah alat-alat penunjang kegiatan pembinaan ibadah
- b. Memberikan keterampilan kepada para anak asuh seperti menjahit, memasak dan ilmu seni bela diri.
- c. Memperingati hari-hari besar islam maupun hari-hari besar Nasional.

Saat ini, Panti Asuhan Kemala Puji melaksanakan program kerjanya melalui sedikitnya 3 unit kegiatan, kegiatan-kegiatan tersebut yaitu:

a. Pesantren (Pendidikan Non Formal)

Kegiatan yang dilaksanakan melalui unit ini adalah dalam bentuk pengukuhan akidah, bimbingan dan pembangunan moral, dan pembinaan ibadah. Disinilah mereka dibina dan dibimbing agar mengenal konsep keagamaan dalam dirinya. Mereka yang juga mengenyam pendidikan formal diharapkan dapat menjadi generasi muda yang berkualitas dalam segi pendidikan dan keagamaan.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Pasmir Rahman:

“Iya tujuannya agar mereka dapat menjalankan ibadah dengan cara yang baik dan benar. karena ada yang tau tetapi tidak memahaminya dengan benar. Pokoknya mengerti dan benar”.

b. Madrasah (Pendidikan Formal)

Panti Asuhan Kemala Puji juga memberikan pendidikan formal kepada anak asuh layaknya anak di luar sana yang memiliki keluarga utuh. Seluruh biaya pendidikan anak asuh ditanggung oleh Panti. Dari tingkat sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Pemberian pendidikan formal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan juga menciptakan anak asuh yang dapat bersaing di kehidupan sosial.

c. Ekstrakurikuler

Selain Pendidikan formal dan keagamaan Panti Kemala Puji juga memberikan pendidikan keterampilan kepada anak asuh, seperti memasak, menjahit, dan membuat kue. Dengan harapan agar kelak saat

mereka dewasa bisa hidup lebih mandiri dan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan bekal keterampilan yang dimilikinya.

3. Latar belakang dan Pendidikan Anak Asuh

Semua anak-anak asuh yang tinggal di Panti ini mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga mereka yang pada umumnya yaitu dapat digolongkan menjadi dua bagian:

- a. Anak yatim dan piatu yaitu anak yang tidak memiliki ayah atau ibu.
- b. Anak Dhuafa' yaitu anak yang kurang mampu dari segi ekonomi. Bagi anak asuh yang masih mempunyai kedua orang tua diperbolehkan untuk pulang kerumah dengan alasan sesuatu yang penting dan mendadak. Semua ini dengan didasari pendidikan Panti Asuhan Kemala Puji yaitu menampung anak yatim piatu dan dhuafa untuk disekolahkan, dengan pembiayaan sepenuhnya ditanggung oleh Panti.

Pihak Panti menyekolahkan mereka sesuai dengan tingkat pendidikan masing-masing. Ini dikarenakan ketidakmampuan keluarga mereka dalam perekonomian. Anak asuh yang disekolahkan di Panti ini sampai tingkat perguruan tinggi.

4.4 Sarana dan Struktur Organisasi Panti Asuhan Kemala Puji

Panti Asuhan Kemala Puji adalah yayasan yang menampung anak asuh yang pada umumnya berasal dari keluarga yang kondisinya dibawah garis menengah kebawah, orang-orang yang tak mampu. Yayasan ini didirikan

bukan untuk individu saja, melainkan juga atas campurtangan masyarakat, terutama mereka yang berpenghasilan tinggi dan peduli terhadap sesama. Meski demikian, Panti Asuhan Kemala Puji bukanlah lembaga yang berada dan tergantung dibawah daulat organisasi masyarakat, organisasi politik, ataupun lembaga tertentu, akan tetapi Panti Asuhan Kemala Puji adalah lembaga mandiri dari dan untuk umat. Oleh sebab itu, Panti Asuhan Kemala Puji dengan lapang dada selalu membuka peluang bagi setiap elemen masyarakat yang ingin dan berniat tulus menyalurkan kontribusinya.

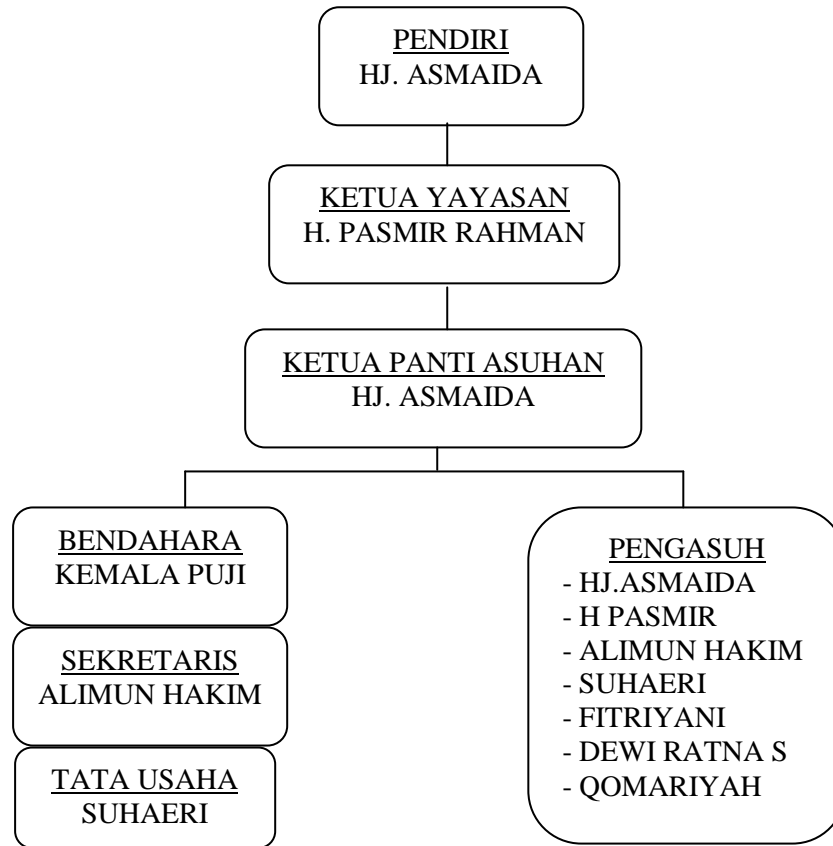
Untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut, pihak Panti telah banyak menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk terlaksananya suatu kegiatan yang diharapkan. Adapun sarana dan prasarana yang dimaksud selengkapnya dapat dilihat dalam dua tabel berikut:

Tabel 2. Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Kemala Puji

No.	Nama Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Tanah Untuk Yayasan	1000 m ²	Kondisi Baik
2.	Ruang Tamu	1 Ruang Tamu	Kondisi Baik
3.	Asrama Anak Asuh	30 Kamar	Kondisi Baik
4.	Kamar Mandi	15 Kamar Mandi	Kondisi Baik
5.	Dapur	1 Dapur	Kondisi Baik
6.	Lapangan Olahraga	1 Lapangan	Kondisi Baik
7.	Aula	1 Buah	Kondisi Baik

Sumber : Dokumentasi Panti Asuhan Kemala Puji 2019

Bagan 2. Stuktur Organisasi Panti Asuhan Kemala Puji



4.5 Jumlah dan Klasifikasi Anak Asuh Panti Asuhan Kemala Puji


4.5.1 Jumlah Anak Asuh Panti Asuhan Kemala Puji

Jumlah anak asuh di panti ini terdapat 70 orang anak yang terdiri atas :

- a. 39 Anak Laki- Laki
- b. 31 Anak Perempuan

4.5.2 Klasifikasi Anak Asuh Panti Asuhan Kemala Puji

Anak asuh yang diterima oleh Panti Asuhan Kemala Puji terdiri dari beberapa golongan, Yatim, Piatu, Yatim Piatu, dan Fakir Miskin. Yang dijelaskan fakir miskin disini merupakan anak telantar yang tidak mendapatkan hak mereka sebagai anak dari orang tua kandung.

 PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK YATIM PIATU DAN FAKIR MISKIN KEMALA PUJI KOTA BANDAR LAMPUNG			
Akte Notaris : No. 5/30-10-2007		No. Rek. BRI Unit Bandar Lampung 5794-01-000001-54-3 s/a. Yayasan Kemala Puji Lampung	
Alamat : Jl. Pramuka Rajabasa No. 6/32 Bandar Lampung 0815 4029924 - 0823 77019911			
DAFTAR KEADAAN ANAK ASUH PANTI ASUHAN KEMALA PUJI KOTA BANDAR LAMPUNG			
ANAK PUTRA			
NO	NAMA	SEKOLAH	KETERANGAN
1	Furha	Balita	Yatim
2	Ikhsan	Balita	Yatim
3	Rama	Balita	Fakir miskin
4	Dika Jery	SD	Yatim piatu
5	Amiruddin	SD	Yatim piatu
6	Apri	SD	Yatim piatu
7	Alfarizi Rio	SD	Yatim
8	Fitra	SD	Yatim
9	Ridho	SD	Yatim
10	Dendi	SD	Piatu
11	Rahmat	SD	Fakir miskin
12	Afdel	SD	Yatim piatu
13	Salam	SD	Yatim piatu
14	Jaya	SD	Yatim piatu
15	Salim	SD	Yatim piatu
16	Sadimo	SD	Yatim piatu
17	Aang Setiawan	SD	Yatim piatu
18	Maig	SD	Yatim piatu
19	Manap	SD	Yatim piatu
20	Malim	SD	Yatim Piatu
21	Herlis	SMP	Yatim Piatu
22	Ihsan	SMP	Yatim Piatu
23	Irnando	SMP	Yatim Piatu
24	Sadikin	SMP	Yatim piatu
25	Yoga Saputra	SMP	Piatu
26	Rangga	SMP	Yatim
27	Yahyat	SMP	Yatim
28	Dani Saputra	SMA	Yatim piatu
29	Palipo Johansyah	SMA	Yatim piatu
30	Duta Putrajaya	SMA	Yatim piatu
31	Ari Repaldo	SMA	Yatim piatu
32	Ari Kurniawan	SMA	Yatim piatu
33	M.Agung	SMA	Yatim piatu
34	Miftah	SMA	Fakir miskin
35	Hasan	SMA	Yatim piatu
36	Andika	SMA	Yatim piatu
37	A.Aziz	SMA	Yatim
38	Husin	SMA	Yatim
39	A.Anwar	SMA	Yatim

Gambar 2. Klasifikasi Anak Asuh Panti Asuhan Kemala Puji



**PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK
YATIM PIATU DAN FAKIR MISKIN KEMALA PUJI
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Akte Notaris : No. 5/30-10- 2007

No. Rek. BRI Unit Bandar Lampung
5794-01-000001-54-3
a/n. Yayasan Kemala Puji Lampung

Alamat : Jl. Pramuka Rajabasa No. 6/32 Bandar Lampung 0815 4029924 - 0823 77019911

ANAK PUTRI

NO	NAMA	SEKOLAH	KETERANGAN
1	GndisAyu	Balita	YatimPiatu
2	Cantika Muna	Balita	Yatim piatu
3	Cantika Aini	Balita	Yatim piatu
4	Cantika Aisah	Balita	Yatim piatu
5	Afika	Balita	Fakir miskin
6	Talita	Balita	Piatu
7	Baiduri	SD	Fakir miskin
8	Syafira Agustina	SD	Yatim piatu
9	FatimahAzzahra	SD	Yatim piatu
10	Ayu	SD	Fakir miskin
11	Inka	SD	Yatim
12	Risti	SD	Yatim
13	Amel	SD	Yatim
14	Zahra	SD	Fakir miskin
15	Caca Fadila	SMP	YatimPiatu
16	Febrina	SMP	YatimPiatu
17	Livia Sari	SMP	YatimPiatu
18	Mulya Sari	SMP	YatimPiatu
19	Dahlia	SMP	YatimPiatu
20	Septiana	SMP	YatimPiatu
21	Cahya	SMP	Fakir miskin
22	Intan	SMP	Fakir miskin
23	Yuni Yarti	SMA	Yatim piatu
24	Shinta	SMA	Yatim piatu
25	Rika	SMA	Yatim Piatu
26	Anjeli	SMA	Yatim
27	Novita	SMA	Yatim
28	Safitri	SMA	Yatim
29	Yosi	SMA	Fakir miskin
30	*tala	SMA	Fakir miskin
31	iwi	SMA	Fakir miskin

Bandar Lampung, Juli 2018
KETUA
Ny. ASMAIDA

Gambar 3. Klasifikasi Anak Asuh Panti Asuhan Kemala Puji

Sumber : Dokumentasi Panti Asuhan Kemala Puji

4.6 Intensitas Komunikasi Pengasuh dan Anak Asuh

Dalam berkomunikasi, sesuatu yang disampaikan seorang individu kepada orang lain memiliki maksud dan tujuan. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan memiliki taraf yang berbeda-beda. Menurut De Vito, intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang. Intensitas komunikasi yang terjadi secara

mendalam ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan dan saling percaya yang dapat memunculkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan. Menurut Mustaqim (2005:67), hendaknya dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak, dibangun berdasarkan rasa kasih sayang satu sama lain. Kebutuhan ini dapat diaplikasikan setiap saat sepanjang komunikasi efektif bagi orang tua dan anak.

Di Panti Asuhan Kemala Puji, intensitas komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh dan anak asuh dapat dinilai baik. Pengasuh aktif memulai komunikasi disetiap kegiatan yang dilakukan bersama anak asuh, mulai dari kegiatan keseharian, keagamaan, juga di waktu luang kegiatan. Komunikasi yang terjalin biasanya berhubungan dengan bagaimana suasana hati, tentang tugas sekolah, kegiatan mereka dan lain sebagainya. Anak asuh pun bersifat terbuka untuk melakukan komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh, terkadang anak juga aktif untuk memulai komunikasi terlebih dahulu dengan pengasuh.

Berada di lingkungan yang sama membuat intensitas komunikasi pengasuh dan anak asuh menjadi lebih baik, dengan adanya tatap muka yang sering dilakukan, membuat komunikasi pun sering terjadi. Selain itu, sikap terbuka dan rasa percaya anak asuh kepada pengasuh yang dianggap sebagai orang tua mereka juga mendukung komunikasi yang dilakukan menjadi lebih intens untuk membentuk konsep diri positif anak asuh.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan peranan komunikasi antarpribadi sebagai berikut :

1. Perankomunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh sangat penting dalam membentuk konsep diri anak yang lebih baik lagi di Panti Asuhan Kemala Puji Bandar Lampung. Dalam pendekatan humanistik, terdapat lima aspek sikap positif yang diperhatikan dalam melakukan komunikasi interpersonal, yakni, aspek keterbukaan, aspek empati, aspek sikap mendukung, aspek sikap positif serta aspek kesetaraan. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa kelima aspek tersebut terlibat dalam komunikasi pengasuh untuk pembentukan konsep diri semasa anak di bina di panti tersebut.

2. Aspek yang mendukung pembentukan konsep diri anak asuh adalah aspek keterbukaan yang membuat anak asuh panti asuhan kemala puji lebih mudah beradaptasi dengan pengasuh dan juga sosialisasi dengan orang lain, lalu aspek empati dimana anak asuh merasakan kedekatan emosional yang lebih dengan pengasuh yang ia anggap orang tua sendiri dikarenakan sikap empati yang ditunjukkan oleh pengasuh, contohnya saat anak

asuhnya sakit, pengasuh akan dengan sepenuh hati merawat anak tersebut. Selanjutnya sangat penting untuk menunjukkan sikap mendukung dari pengasuh kepada anak asuh. Dan aspek terakhir yaitu aspek kesetaraan yang artinya saling memahami juga kebersamaan dalam keseharian.

3. Pembinaan dan pengasuhan yang dilakukan di Panti Asuhan Kemala Puji mengikuti pola asuh rumahan karena pengasuh beranggapan bahwa anak yang diasuh sudah seperti anak sendiri, jadi interaksi dan komunikasi yang terjalin pun selayaknya keluarga yang tinggal dalam satu atap. Pendekatan seperti ini dijadikan sarana pembentukan konsep diri pada anak asuh oleh pengasuh. Anak-anak merasa lebih membuka dirinya untuk menerima perubahan dan lebih mudah diarahkan untuk memiliki konsep diri yang positif. Berkaitan dengan Panti Asuhan Kemala Puji, konsep diri yang dihasilkan yaitu, mandiri, cerdas, berperilaku baik, terampil, berbudi luhur, rendah hati, bertaqwa kepada Allah SWT serta memahami konsep dirinya.
4. Dalam hubungan komunikasi interpersonal pengasuh Panti Asuhan Kemala Puji Lampung dan anak-anak asuhnya terdapat faktor penghambat dalam pembentukan konsep diri anak asuh, perbedaan usia dan karakter anak-anak asuh menjadikan pengasuh harus memiliki cara pendekatan yang berbeda untuk memunculkan sikap terbuka serta pembentukan konsep dirinya. Keterbukaan dirasa sangat penting untuk pembentukan konsep diri yang baik pada anak.

6.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai peranan komunikasi interpersonal pengasuh dalam pembentukan konsep diri anak asuh di Panti Asuhan Kemala Puji Bandar Lampung, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai saran, yaitu:

1. Untuk Pengasuh Panti Asuhan Kemala Puji Bandar Lampung

Diharapkan pengasuh Panti Asuhan Kemala Puji dapat menambah pengasuh yang lebih banyak dalam mengasuh dan membina anak asuh, karena dengan lebih banyaknya tenaga pengasuh di panti tersebut akan lebih mudah membentuk konsep diri anak yang lebih baik dari sebelumnya.

Diharapkan ditambahkannya kegiatan yang mampu membentuk dan menciptakan konsep diri positif anak asuh, contohnya konseling yang lebih dirutinkan. Selain itu perlu dilanjutkan kegiatan keterampilan lainnya seperti pencak silat, menari dan lain-lain, kegiatan ini selain menambah keterampilan, dapat pula menambah rasa percaya diri anak akan kemampuan dirinya.

2. Untuk Anak Asuh

Dalam masa pembinaan atau pengasuhan, perlu adanya sikap keterbukaan yang baik kepada pengasuh untuk mempermudah jalannya komunikasi. Akan lebih baik jika anak mudah terbuka untuk berbagi informasi dirinya kepada pengasuh yang akan membinanya, maka dalam pembentukan konsep diri, komunikasi akan berjalan dengan baik.

3. Untuk Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang dilakukan, meneliti peranan komunikasi interpersonal serta pendekatan yang digunakan untuk membentuk konsep diri positif anakasuh, sehingga penelitiberharap agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan penelitian yang lebih baik dan mengembangkan pendekatan lain yang dengan aspek dan subjek yang berbeda seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, komunikasi dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendrianti. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Refika Aditama: Bandung.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Yogyakarta.
- Bittner, John R. 1986. *Mass Communication An Introduction*. Prenticehall, Englewood Cliffs: New Jersey.
- Calhoun, J.F dan Acocella, J.R. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (Terjemahan oleh Satmoko). Semarang : IKIP Semarang Press.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Karisma Publishing Group: Pamulang-Tangerang Selatan.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif (dasar-dasar dan aplikasi)*. Malang: Ya3 Malang.
- Fitts, William H. 1971. *The Self Concept and Self -Actualization*. Western Psychological Service: California.
- Friedlander., Walter. A. 1982. *Introduction To Social Welfare*. Prentice Hall Inc. New York.
- Keliat, Budi Anna. 1992. *Gangguan Konsep Diri*. EGC: Jakarta.
- Lilliwery, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. PT. Citra Aditya Bakti: Bandung.
- M. Paulina. *Survei Tingkat Kepuasan Warga Panti Kelas IV SD sampai dengan Kelas III SLTP dalam Beberapa Segi Kehidupan Berdasar Latar Belakang Keluarga, Jenjang Pendidikan dan Prestasi Belajar di Panti Asuhan Brayat Pinuji*, Boro, Kalibawang, Yogyakarta Tahun 1998, (Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma, 1999).
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Metode penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara RI Tahun 2014. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sumarno Nugroho, T .1991. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Hanindita : Jogjakarta.
- Sunarto. 2003. *Manajemen, komunikasi antar pribadi*. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Supratiknya, A. 2006. *Komunikasi antar pribadi: tinjauan psikologis*. Kanisius: Yogyakarta.
- Suyanto, Dr. Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak (Edisi Revisi)*. Kencana: Jakarta.
- Trenholm, Sarah and A. Jensen. 1995. *Interpersonal Communication*. Wadsworth Publish-ing Company: Belmont, California.
- W.J.S, Poewadarminta. 1986. *Kamus Besar Umum Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.

Sumber Internet :

<http://kbbi.web.id/> Diakses pada tanggal 22 Agustus 2018

<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/1481> Diakses pada tanggal 22 Agustus 2018

<http://e-journal.uajy.ac.id/7730/3/TA213644.pdf> Diakses pada tanggal 29 Agustus 2018

<http://intelresos.kemsos.go.id/new/?module=Program+Anak> Diakses pada tanggal 29 Agustus 2018

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6901/5/BAB%20II.pdf> Diakses pada tanggal 30 Agustus 2018

http://kepuustakaan-presiden.pnri.go.id/uploaded_files/pdf/government_regulation/normal/UU_4_197_9.pdf Diakses pada tanggal 30 Agustus 2018